

**STRATEGI KOMUNIKASI MAJELIS WAKIL CABANG NAHDLATUL
ULAMA (MWC NU) KEC. SOKARAJA DALAM MENINGKATKAN
PARTISIPASI MASYARAKAT PADA PROGRAM SOSIAL
KEAGAMAAN**



SKRIPSI

Disusun dan Diajukan Kepada Fakultas Dakwah untuk Memenuhi Salah Satu
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

RIDHO WAHYU ISNANTO
NIM. 1817102038

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENSIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFFUDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ridho Wahyu Isnanto
NIM : 1817102038
Jenjang : S1
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Manajemen dan Komunikasi Islam
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul “Strategi Komunikasi Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU) Kecamatan Sokaraja Dalam meningkatkan Partisipasi Masyarakat Pada Program Sosial Keagamaan” secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali sumber yang bukan berasal dari diri saya telah dirujuk sumber sitasinya.

Purwokerto, 09 Maret 2025
yang menyatakan



UIN
PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO

MEPERAL
TEMPER
E89C3AMX230971921

Ridho Wahyu Isnanto
NIM. 1817102038



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 636524 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**STRATEGI KOMUNIKASI MAJELIS WAKIL CABANG NAHDLATUL ULAMA
(MWC NU) KEC. SOKARAJA DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI
MASYARAKAT PADA PROGRAM SOSIAL KEAGAMAAN**

Yang disusun oleh **Ridho Wahyu Isnanto NIM. 1817102038** Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari **Senin tanggal 21 April 2025** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.) dalam Komunikasi Penyiaran Islam** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Dedy Riyadin Saputro, M.I.kom

NIP. 119870525 201801 100 1

Penguji II/Sekretaris Sidang

Ulul Aedi, M.Ag

NIP. 19870507 202012 1006

Penguji Utama

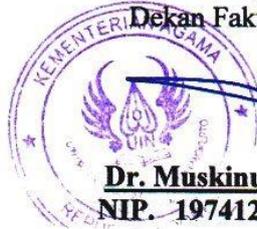
Imam Alfi, M.S.i.

NIP. 198606062018011001

Mengesahkan

Purwokerto, 22 April 2025

Dekan Fakultas Dakwah



Dr. Muskinul Fuad, M.Ag.

NIP. 19741226 20003 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Dakwah

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

di - Purwokerto

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari :

Nama : Ridho Wahyu Isnanto
NIM : [1817102038](#)
Jenjang : S-1
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah
Judul : Strategi Public Relation Nahdlatul Ulama Kecamatan Sokaraja Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Pada Program Sisial Keagamaan

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya saya sampaikan terimakasih

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Purwokerto, 11 April 2025
Pembimbing



Dedy Riyadin Saputro, M.I.Kom

NIP. 198705252018011001

MOTTO

“Kekuatan sejati komunikasi terletak pada kemampuannya membangun kesadaran dan partisipasi melalui dialog yang setara”

-Paulo Freire -



**STRATEGI KOMUNIKASI MAJELIS WAKIL CABANG NAHDLATUL
ULAMA (MWC NU) KEC. SOKARAJA DALAM MENINGKATKAN
PARTISIPASI MASYARAKAT PADA PROGRAM SOSIAL
KEAGAMAAN**

Ridho Wahyu Isnanto
NIM. 1817102038

Jurusan Manajemen Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU) Kecamatan Sokaraja dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada program sosial keagamaan. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa MWCNU menerapkan strategi komunikasi berdasarkan empat tahapan dari Hafied Cangara, yaitu: penelitian awal, perumusan strategi dan rencana, implementasi, serta evaluasi dan perbaikan. Strategi ini diwujudkan melalui kombinasi media tradisional dan digital, serta melibatkan tokoh agama sebagai komunikator utama.

Strategi komunikasi tersebut berdampak positif terhadap partisipasi masyarakat, yang ditunjukkan melalui peningkatan keterlibatan dalam kegiatan seperti pengajian, santunan, dan kerja bakti. Media digital juga memperkuat rasa memiliki dan motivasi warga untuk terlibat aktif dalam program sosial keagamaan.

Kata kunci: Strategi Komunikasi, MWCNU, Partisipasi Masyarakat, Program Sosial Keagamaan.

**COMMUNICATION STRATEGY OF THE COUNCIL OF
REPRESENTATIVE BRANCHES OF NAHDLATUL ULAMA (MWCNU)
IN SOKARAJA DISTRICT IN INCREASING PUBLIC PARTICIPATION
IN SOCIO-RELIGIOUS PROGRAMS**

Ridho Wahyu Isnanto
NIM. 1817102038

Jurusan Manajemen Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRACT

This research explores the communication strategy implemented by the Branch Representative Council of Nahdlatul Ulama (MWCNU) in Sokaraja Subdistrict in enhancing community participation in socio religious programs. Employing a qualitative descriptive method, data were collected through interviews, observations, and documentation.

Findings indicate that MWCNU adopts a communication strategy based on Hafied Cangara's four-stage model: initial research, strategy formulation and planning, implementation, and evaluation. These strategies involve utilizing both traditional channels such as mosque announcements and sermons and digital platforms like WhatsApp, YouTube, and TikTok. Religious figures play a central role as communicators to ensure the messages resonate with the community.

The implemented communication strategy has significantly influenced public engagement. Increased participation is evident in activities such as religious gatherings, charity events, and community service. Moreover, the use of digital media has contributed to a stronger sense of belonging, emotional connection, and ongoing community involvement in MWCNU's programs.

Keywords: Communication Strategy, MWCNU, Community Participation, Socio Religious Programs

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur dan dengan mengucap Alhamdulillah Rabbil 'Alamiin atas segala limpahan berkat, rahmat dan karuniaNya yang diberikan oleh Allah SWT, karya skripsi ini akan saya persembahkan kepada:

1. Almamater kebanggaan saya, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, terkhusus Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah.
2. Segenap keluarga besar yang turut memberikan doa serta dukungan.



KATA PENGANTAR

Puji syukur selalu tercurahkan kepada Allah SWT atas limpahan nikmat, berkat, rahmat serta hidayah-Nya sehingga peneliti diberikan kelancaran dan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW.

Penulisan skripsi berjudul **“Strategi Komunikasi Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWC NU) Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Pada program Sosial Keagamaan”** sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Dengan selesainya skripsi ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam kelancaran penulisan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., selaku Rektor Universitas Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Uus Uswatusolihah, M.A., selaku Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dedy Riyadin Saputro, M.I.Kom, selaku Koordinator Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Sekaligus dosen pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan peneliti dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. Wardo, M.Kom, selaku pembimbing akademik peneliti yang dengan sabar memberikan masukan dan arahan kepada peneliti.
6. Kedua orang tua yang menjadi kebanggaan penulis, Bapak Tugiyo serta Ibu Jumiah yang dengan sabar selalu memberikan dukungan semangat, arahan, cinta dan kasih sayang, serta do'a yang tiada henti kepada penulis.

7. Masku Yanuar Yogi Pratama yang juga senantiasa memberikan dukungan secara tidak langsung.
8. Teman-teman Kpi A yang memotivasi agar cepat diselesaikan skripsi ini.
9. Fatih Amrullah yang selalu nememin kekampus untuk bimbingan skripsi.
10. Terimakasih untuk KH.Irchamni yang sudah bersedia diwawancarai dan meluangkan waktu.
11. Fahmi Mutaqin yang sudah menemani saya wawancara dengan ketua MWCNU.

Purwokerto, 9 April 2025

Penulis



Ridho Wahyu Isnanto
NIM. 1817102038



DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN..... | ii |
| PENGESAHAN..... | iii |
| NOTA DINAS PEMBIMBING..... | iv |
| MOTTO | v |
| ABSTRAK | vi |
| ABSTRACT..... | vii |
| PERSEMBAHAN..... | viii |
| KATA PENGANTAR..... | ix |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Penegasan Istilah..... | 4 |
| C. Rumusan Masalah | 7 |
| D. Tujuan Penelitian | 7 |
| E. Manfaat Penelitian | 7 |
| F. Kajian Pustaka..... | 8 |
| G. Sistematika Pembahasan | 18 |
| BAB II LANDASAN TEORI | 19 |
| A. Strategi | 19 |
| B. Komunikasi | 25 |
| C. Strategi Komunikasi..... | 30 |
| D. Partisipasi Masyarakat | 34 |
| E. Sosial Keagamaan | 37 |
| F. Nahdlatul Ulama | 40 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 42 |
| A. Jenis dan Pendektan Penelitian..... | 42 |
| C. Subyek Dan Obyek Penelitian | 43 |
| E. Teknik Pengumpulan Data..... | 45 |

| | |
|---|-----------|
| F. Teknik Analisis Data..... | 46 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 49 |
| A. Gambaran Umum Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama..... | 49 |
| B. Stuktur Organisasi Pengurus Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Kecamatan Sokaraja | 57 |
| C. Program Kegiatan Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Kecamatan Sokaraja | 59 |
| D. Strategi Komunikasi Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Kecamatan Sokaraja Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Pada program Sosial Keagamaan..... | 60 |
| E. Dampak Strategi Komunikasi MWCNU Kecamatan Sokaraja dalam meningkatkan Partisipasi Masyarakat | 71 |
| F. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Strategi Komunikasi MWCNU Kecamatan Sokaraja..... | 75 |
| BAB V PENUTUP..... | 81 |
| A. Kesimpulan | 81 |
| B. Saran..... | 82 |
| C. Penutup..... | 82 |
| DAFTAR PUSTAKA | 84 |
| LAMPIRAN..... | 91 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | 95 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan pembangunan nasional tidak hanya ditentukan oleh kekayaan sumber daya alam, tetapi juga sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusia, khususnya dalam membangun kesadaran sosial dan semangat partisipatif masyarakat. Salah satu aspek mendasar yang menjadi penentu dalam hubungan sosial antarindividu dan antarorganisasi adalah komunikasi. Komunikasi tidak hanya menjadi alat penyampaian informasi, tetapi juga instrumen strategis untuk menggerakkan perubahan, membangun kohesi sosial, dan menciptakan kolaborasi antara elemen masyarakat¹.

Dalam konteks kehidupan berorganisasi, komunikasi bukanlah aktivitas yang terjadi secara spontan atau instan. Ia memerlukan perencanaan, pendekatan, serta pengelolaan secara sadar dan sistematis agar pesan-pesan yang disampaikan dapat diterima, dipahami, dan diterapkan oleh khalayak sasaran. Strategi merupakan rencana skala besar yang berorientasi pada jangkauan masa depan dan disusun sedemikian rupa agar memungkinkan organisasi berinteraksi secara efektif dengan lingkungannya dalam berbagai kondisi yang kompetitif. Oleh karena itu, strategi komunikasi menjadi bagian tak terpisahkan dari keberhasilan sebuah organisasi, termasuk organisasi keagamaan.

Nahdlatul Ulama (NU) merupakan salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia yang memiliki pengaruh kuat dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat. Didirikan pada tanggal 16 Rajab 1344 atau bertepatan dengan tanggal 31 Januari 1926 di Surabaya atas prakasa dua ulama tradisional terkemuka waktu itu, K.H Hasyim Asy'ari dan K.H Abdul Wahab Hasbullah. Sebelum adanya NU, didirikan Nahdhotul Wathan (Kebeangkitan Tanah Air) pada 1914 M di Surabaya oleh Abdoel Wahab dan Mas Mansoer.

¹ Devito, Joseph A., *Komunikasi Antarmanusia, Edisi Ketiga* (Jakarta: Penerbit Profesional, 2011), hlm. 15.

Atas inisiatif Oemar Said Chasboellah dan Soenjoto.² NU hadir tidak hanya sebagai entitas keagamaan, tetapi juga sebagai kekuatan sosial budaya yang meresap dalam struktur kehidupan masyarakat³. NU dikenal sebagai organisasi Islam Ahlussunnah wal Jama'ah yang mengedepankan sikap moderat, toleran, dan berbasis pada tradisi keagamaan lokal. Kehidupan sosial-keagamaan dalam NU tidak hanya ditandai oleh praktik ibadah, tetapi juga diwarnai oleh kegiatan sosial seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi, hingga penanggulangan bencana.

Struktur organisasi NU sangatlah luas, mulai dari tingkat pusat (PBNU), wilayah (PWNU), cabang (PCNU), majelis wakil cabang (MWCNU), hingga ranting di tingkat desa. Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU) sebagai struktur di tingkat kecamatan memiliki peran vital dalam menjembatani kebijakan organisasi dengan realitas sosial masyarakat di akar rumput. MWCNU menjadi pelaksana sekaligus penggerak utama berbagai kegiatan sosial keagamaan di tingkat lokal. Dalam mengemban perannya, MWCNU dituntut mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan masyarakat luas⁴.

Komunikasi dalam organisasi merupakan aktivitas yang kompleks dan terstruktur. Keberhasilannya sangat bergantung pada sejauh mana organisasi memahami karakter audiensnya, kondisi sosial-budaya yang melingkupinya, serta kemampuan untuk merancang pesan yang informatif sekaligus persuasif. Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang mampu membangun pengaruh, menciptakan keterikatan, dan mendorong terjadinya partisipasi aktif dari masyarakat. Dalam organisasi keagamaan seperti NU, komunikasi memiliki posisi strategis karena tidak hanya menyampaikan informasi administratif, melainkan juga membawa pesan moral, spiritual, dan sosial. Komunikasi yang dilakukan harus mampu menyatu dengan nilai-nilai

² Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah*, (Bandung: Salamandani Pustaka Semesta, 2010), hal. 451

³ Burhanuddin Daya, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial dan Intelektual Nahdlatul Ulama* (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 45.

⁴ Madjid, Nurcholish, Islam, *Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 135

tradisi lokal dan kehidupan masyarakat sehari-hari⁵. Dalam konteks tersebut, strategi komunikasi menjadi penting sebagai sarana menjembatani antara nilai-nilai organisasi dan realitas sosial masyarakat, agar setiap pesan yang disampaikan tidak hanya diterima tetapi juga dimaknai dan diwujudkan dalam tindakan nyata.

Strategi komunikasi berfungsi sebagai kerangka kerja dalam menyusun, menyampaikan, dan mengevaluasi kegiatan komunikasi secara terukur. Strategi ini mengatur siapa komunikatornya, kepada siapa pesan ditujukan, saluran komunikasi yang digunakan, serta tujuan atau efek yang diharapkan dari komunikasi tersebut⁶. Tanpa strategi yang jelas, organisasi akan kesulitan menjangkau publik, membangun kesadaran, serta menciptakan keterlibatan yang aktif dari masyarakat. Hafied Cangara menjelaskan bahwa strategi komunikasi merupakan proses yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan komunikasi yang spesifik. Menurutnya, strategi komunikasi idealnya dibangun melalui empat tahapan utama, yaitu: penelitian awal, perumusan strategi dan rencana, implementasi, serta evaluasi dan perbaikan⁷.

Wilayah Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas, merupakan kawasan yang didominasi oleh warga Nahdliyin dengan budaya religius yang kental. Berdasarkan data internal, terdapat 18 desa dan 24 ranting NU yang aktif di wilayah ini. Fakta ini menunjukkan bahwa MWCNU Sokaraja memiliki potensi besar dalam menggerakkan masyarakat melalui program sosial keagamaan. Antusiasme masyarakat terhadap kegiatan keagamaan relatif tinggi, namun keterlibatan secara merata dan berkelanjutan masih menjadi tantangan.

Terdapat dua kata bantu yang ada di dalam al-Qur'an untuk mempelajari perorganisasian ini. Kata tersebut adalah (*Shaff*) dan (*Ummat*).

⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 112.

⁶ Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 32.

⁷ Cangara, Hafied, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hlm. 72.

Kata (*Shaff*) ini identik dengan makna organisasi.⁸ Jadi organisasi menurut analisis kata ini adalah suatu perkumpulan atau jamaah yang memiliki system yang teratur dan tertib untuk mencapai suatu tujuan bersama. Dalam surah al-Shaff ayat 4 dikemukakan.

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُمْ بُنْيَانٌ مَّرْصُومٌ .

Artinya: Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang di jalannya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.

Mengingat pentingnya strategi komunikasi dalam membangun partisipasi masyarakat, maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana strategi komunikasi yang dijalankan oleh Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU) Kecamatan Sokaraja dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada program sosial keagamaan, selain itu penelitian ini juga mengkaji bagaimana dampak strategi komunikasi MWCNU Kecamatan Sokaraja dalam meningkatkan partisipasi masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam pengembangan komunikasi organisasi, khususnya di lingkungan organisasi sosial keagamaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mengangkat judul "Strategi Komunikasi Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU) Kecamatan Sokaraja dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat pada Program Sosial Keagamaan."

B. Penegasan Istilah

Dalam penelitian ini, diharapkan definisi operasional dapat focus pada masalah yang diteliti serta tidak menimbulkan kesalah pahaman. Maka definsi operasional atau penegasan istilah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁸ Jawahir Tanthowi, *Unsur-unsur Manajeemen menurut ajaran al-Qur'an*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna,1983), hal. 41.

1. Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi merupakan keseluruhan perencanaan, taktik dan cara yang akan digunakan oleh kelompok atau organisasi untuk melancarkan komunikasi dengan memperlihatkan keseluruhan aspek yang ada pada proses komunikasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan.⁹

Middleton (1980) seperti dikutip oleh Hafied Cangara, membuat definisi dengan menyatakan, strategi komunikasi adalah kombinasi yang terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran (media), penerima sampai pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal.¹⁰ Jadi strategi adalah sebuah seni untuk mempermudah untuk mendapatkan tujuan dan misi tertentu dengan memanfaatkan segala yang ada agar lebih mendapatkan keuntungan yang lebih besar.

2. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat menurut Isbandi adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi.¹¹

Jadi partisipasi masyarakat itu adalah keikutsertaan masyarakat dalam keaktifan suatu kegiatan yang diadakan organisasi atau kelompok dan juga keterlibatan dalam upaya mengatasi suatu masalah dan menangani masalah.

3. Sosial Keagamaan

Kehidupan sosial keagamaan terdiri dari tiga kata yaitu kehidupan, sosial dan keagamaan. Secara etimologi kata kehidupan ataupun perilaku

⁹ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Askara, 2014), hlm. 65-66.

¹⁰ Onong Uchjana Efendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 28.

¹¹ Dea Deviyanti, *Studi Tentang Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Di Kelurahan Karang Jati Kecamatan Balikpapan Tengah*, *eJournal Administrasi Negara*, Vol. 1, No. 2, 2013, hal. 382.

adalah reaksi yang muncul dalam gerak atau sikap baik itu gerak badan atau sikap seseorang.¹² Sidi Gazalba mendefinisikan kata sosial dengan kelompok manusia yang sudah cukup lama hidup dan bekerja sama, sehingga mereka dapat mengorganisasikan diri dan berfikir mengenai dirinya sebagai satu kesatuan sosial yang membentuk suatu keudayaan.¹³

Sedangkan kata keagamaan itu sendiri berasal dari kata “gama” dan mendapat awalan kata “ke” dan akhiran “an”. Agama itu sendiri mempunyai arti kepercayaan kepada Allah SWT, ajara kebaikan yang bertalian terhadap kepercayaan.¹⁴ Pengertian agama bila ditinjau dari akar kata maknanya berasal dari kata sansekerta “a” yang artinya “tidak” dan “gama yang berarti “kacau”, jadi makna artinya adalah aturan atau mencegah kekacauan dalam kehidupan manusia. Jadi maksud dari sosial keagamaan adalah perilaku yang telah menjadi kebiasaan dan berhubungan dengan masyarakat yang merupakan pengimplementasian dari ajaran agama dengan tujuan agar tidak terjadi kekacauan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Nahdlatul Ulama

Menurut NU Alhussunnah walJama’ah adalah golongan yang dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam menggunakan pendekatan madzhab. NU berpendirian bahwa dengan mengikuti madzab yang jelas metode (manhaj) dan pendapat (aqwal) nya, maka warga NU akan lebih terjamin berada dalam jalan yang lurus dan akan mendapatkan ajaran Islam yang murni.¹⁵Jadi Nahdlatul Ulama itu adalah suatu organisasi yang mengamalkan ajaran islam dan menggunakan madzhab dan metode yang jelas agar terjamin mendapat ajaran islam yang murni.

¹² Team Penyusun Kamus,” *Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 85.

¹³ Sidi Gazalba, “*Azas Kebudayaan Islam*” (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 342.

¹⁴ Dewi S. Bahartha, “*Kamus Umum Bahasa Indonesia*” (Surabaya: Bintang Terang, 1995), hlm. 4

¹⁵ H.M. As’adThoha, *Pendidikan Aswaja Ke-NU-an*, (Sidoarjo: Al- Maktabah-PW LP Maarif NU Jatim, 2012).hlm. 3.

C. Rumusan Masalah

Peneliti merumuskan masalah kedalam pertanyaan-pertanyaan yang akan memudahkan peneliti dalam melakukan proses penelitian. Rumusan pertanyaan itu adalah

1. Bagaimana strategi komunikasi Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWC NU) Kecamatan Sokaraja dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada program sosial keagamaan?
2. Bagaimana dampak strategi komunikasi Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWC NU) Kecamatan Sokaraja dalam meningkatkan partisipasi masyarakat?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi komunikasi Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWC NU) Kecamatan Sokaraja dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada program kegiatan sosial keagamaan.
2. Untuk mengetahui dampak strategi komunikasi Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWC NU) Kecamatan Sokaraja dalam meningkatkan partisipasi masyarakat.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini mempunyai dua bentuk manfaat yang terbagi menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini adalah mengetahui strategi komunikasi Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU) Kecamatan Sokaraja dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada program sosial keagamaan.

2. Manfaat Praktis

Dalam penelitian ini, memiliki manfaat praktis sebagai berikut :

- a. Dapat mempelajari studi tentang strategi komunikasi.
- b. Memberi ilmu pengetahuan yang lebih luas kepada pembaca, tentang strategi komunikasi Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU) Kecamatan Sokaraja dalam meningkatkan program sosial keagamaan.

F. Kajian Pustaka

Pertama, Penelitian Naufal Fauzi Anhar (2023), Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, yang berjudul. “*Strategi Komunikasi Organisasi IPNU-IPPNU Di Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo Periode 2021-2023*”. Skripsi tersebut bertujuan untuk menganalisis bagaimana strategi komunikasi organisasi IPNU-IPPNU Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo Periode 2021-2023. Metodologi penelitian yang dipilih adalah menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang cenderung berbentuk riset deskriptif. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa strategi komunikasi organisasi ipnu-ippnu Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo pada periode 2021-2023 selalu mengedepankan pemberdayaan pada kaum muda penerus bangsa. Dengan beban mendidik agar menjadi seorang yang dapat diandalkan dalam bermasyarakat yang mampu realisasikan cita luhur ditengah masyarakat.¹⁶

Skripsi tersebut dengan penelitian penulis memiliki kesamaan yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian yaitu penelitian milik peneliti membahas strategi komunikasi Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU) dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada program keagamaan sedangkan penelitian milik Naufal Fauzianhar Ramdhoni meneliti strategi komunikasi organisasi ipnu-ippnu pada periode 2021-2023. Lokasi penelitian milik Naufal Fauzianhar Ramdhoniyaitu Kecamatan Sima kabupaten Ponorogo.

¹⁶ Naufal Fauzianhar Ramdhoni, “*Strategi Komunikasi Organisasi IPNU-IPPNU Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo Periode 2021-2023*”, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2023).

Kedua, Penelitian Ahmad Fauzi (2019), Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, yang berjudul. ” *Strategi Komunikasi Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kota Bekasi Dalam Merekrut Peserta Madrasah Kader Nahdlatul ulama*. Skripsi tersebut bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kota Bekasi dalam merekrut peserta madrasah kader Nahdlatul Ulama. Skripsi tersebut dengan penelitian penulis memiliki perbedaan. Hasil dari penelitian menyatakan kegiatan implementasi perekrutan Peserta Madrasah Kader Nahdlatul Ulama Cabang Kota Bekasi yang dilakukan memang memiliki keterbatasan. Seperti waktu dan sumberdaya manusia (SDM) yang masih terbatas dalam melakukan kegiatan sosialisasi program, sehingga secara tidak langsung berpengaruh dalam Perekrutan Peserta Madrasah Kader Nahdlatul Ulama Kota Bekasi. Dan faktor pendukungnya yaitu dengan adanya media informasi yang dimiliki sehingga info mengenai program – program yang dibuat oleh Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kota Bekasi bisa diketahui oleh calon peserta Madrasah Kader Nahdlatul Ulama.¹⁷ Perbedaanya, peneliti membahas strategi komunikasi Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU) dalam meningkatkan partisipasi Masyarakat dalam program social keagamaan, sedangkan penelitian milik Ahmad Fauzi meneliti pengurus Nahdlatul Ulama Dalam Merekrut peserta Madrasah kader Nahdlatul Ulama. Sedangkan persamaannya yaitu sama – sama meneliti Organisasi Nahdlatul Ulama.

Ketiga, Penelitian Ilham Rifki (2023), Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin yang berjudul. “*Strategi Komunikasi Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan Remaja Dikelurahan Kasang Kota Jambi*”. Skripsi tersebut menjelaskan bagaimana strategi komunikasi yang diterapkan tokoh agama dalam meningkatkan kegiatan keagamaan remaja di kelurahan kasang kota jambi.¹⁸ Skripsi tersebut dengan

¹⁷ Ahmad Fauzi, “ Strategi Komunikasi Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kota Bekasi Dalam Merekrut Peserta Madrasah Kader Nahdlatul Ulama”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

¹⁸ Ilham Rifki, “*Strategi Komunikasi Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan Remaja Dikelurahan Kasang Kota Jambi*”, (Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin, 2023).

penelitian penulis memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas tentang strategi komunikasi , perbedaanya, penelitian penulis membahas bagaimana strategi komunikasi Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Kecamatan Sokaraja (MWCNU) Dalam meningkatkan partisipasi masyarkat pada program social keagamaan, sedangkan penelitian ini membahas bagaimana strategi komunikasi tokoh agama dalam meningkatkan kegiatan keagamaan remaja dikelurahan kasang kota jambi.

Keempat, Penelitian Resti Mareta (2023), Mahasiswa Universitas Negeri Raden Intan Lampung yang berjudul. “ Peran Pemimpin Dalam Meningkatkan Aktivitas Dakwah Pada Organisasi Majlis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU) Kecamatan Bekri Kabupaten Lampung Tengah ”. Skripsi tersebut bertujuan untuk Mengetahui bagaimana peran pemimpin di Organisasi MWCNU Kecamatan Bekri Kabupaten Lampung Tengah dalam meningkatkan aktivitas dakwah dan juga mengetahui apa faktor penghambat jalanya peran pemimpin dalam meningkatkan aktivitas dakwah pada organisasi MWCNU.¹⁹

Skripsi tersebut dengan penelitian penulis memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas tentang organisasi Nahdlatul Ulama. Adapun perbedaan skripsi karya Resti Mareta Universitas Negeri Raden Intan Lampung yang peneliti lakukan yaitu Peran Pemimpin Dalam Meningkatkan Aktivitas Dakwah Pada Organisasi Majlis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU) Kecamatan Bekri Kabupaten Lampung Tengah dan mengetahui faktor apa saja yang menghambat jalanya aktivitas serta peran pemimpin dalam meningkatkan aktivitas dakwah pada organisasi Nahdlatul Ulama. Sedangkan object penelitian ini adalah ingin mengetahui seperti apa strategi komunikasi majelis wakil cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU) kecamatan sokaraja dalam meningkatkan partisipasi Masyarakat pada program sosial keagamaan.

Kelima, Penelitian Aldy Kurniawan (2020), Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung yang berjudul. “ Strategi Komunikasi Risma

¹⁹ Resti Mareta, “ *Peran Pemimpin Dalam Meningkatkan Aktivitas Dakwah Pada Organisasi Majlis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU) Kecamatan Bekri Kabuptanen Lampung Tengah* “. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Intan Lampung, 2023).

Masjid Nuurusalam Dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan Di Desa Liman Benawi Kecamatan Trimurjo Lampung Tengah”. Skripsi tersebut bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi seperti apa yang di lakukan dalam meningkatkan kegiatan keagamaan di desa Liman Banawi kecamatan Trimurjo Lampung Tengah dan juga ingin mengetahui faktor apa saja yang menghambat jalanya risma masjid dalam meningkatkan kegiatan keagamaan.²⁰

Skripsi tersebut dengan peneliti memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas strategi komunikasi dalam meningkatkan kegiatan keagamaan. Adapun perbedaan dari skripsi Aldy Kurniawan dengan peneliti lakukan yaitu risma masjid nuurusalam di desa Liman Banawi kecamatan Trimurjo Lampung Tengah. Sedangkan penelitian ini yaitu strategi komunikasi majelis wakil cabang Nahdlatul Ulama kecamatan Sokaraja dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada program sosial keagamaan.

Keenam, Penelitian Iklan Beri (2016), Mahasiswa Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang yang berjudul. “Strategi Komunikasi Dakwah Dalam PWNU Provinsi Sumatra Selatan (Study Pada PWNU Provinsi Sumatra Selatan)”. Penelitian tersebut yaitu membahas bagaimana strategi komunikasi dakwah di dalam PWNU Provinsi Sumatra Selatan dan juga ingin mengetahui faktor apa saja yang menjadi pendukung dan juga penghambat strategi komunikasi PWNU Provinsi Selatan. Hasil dari penelitian ini strategi komunikasi dakwah yang digunakan PWNU dalah memperkuan komunikasi secara structural dan memperkut dakwahnya denga kader pemegang tradii dengan memberikan peltihan dan monitoring secara intensif kepada kader baik di tingkat wilayah, cabang, wakil cabang, dan ranting.²¹

²⁰ Aldy Kurniawan, “*Strategi Komunikasi Risma Masjid Nuurusalam Dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan Di Desa Liman Benawi Kecamatan Trimurjo Lampung Tengah*”. (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung, 2020).

²¹ Iklan Beri, “*Strategi Komunikasi Dakwah PWNU Provinsi Sumatra Selatan*”. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palmebang, 2016).

Skripsi tersebut dengan peneliti memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas strategi komunikasi didalam suatu organisasi yaitu Nahdlatul Ulama. Adapun perbedaan dari penelitian Iklan Beri yaitu strategi komunikasi dakwah PWNU Provinsi Sumatra Selatan. Sedangkan penelitian ini yaitu strategi komunikasi majelis wakil cabang Kecamatan Sokaraja dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada program sosial keagamaan.

Ketujuh, penelitian M. Harun Al-Rasyid (2019), Mahasiswa Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan, yang berjudul “Strategi Komunikasi Pimpian Cabang Nahdlatul Ulama Dalam Membina Akhlak Remaja Di Kabupaten Deli Serdang” Penelitian tersebut yaitu membahas tentang bagaimana strategi komunikasi pimpinan cabang Nahdlatul Ulama dalam membina akhlak remaja dan juga ingin mengetahui faktor apa saja yang menjadi pendukung dan juga penghambat pimpinan cabang Nahdlatul Ulama dalam membina akhlak remaja di kabupaten Deli Serdang. Hasil dari penelitian ini adalah dalam pembinaan akhlak remaja yang dilakukan mulai dengan pendekatan individu serta penerapan berbagai metode, upaya yang dilakukan pimpinan cabang Nahdlatul Ulama dalam mengatasi kenakalan remaja dilakukan secara preventif (pencegahan), dan penyembuhan.²²

Skripsi tersebut dengan peneliti memiliki persamaan yaitu membahas tentang strategi komunikasi dan juga sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun perbedaan dari penelitian M. Harun Al-Rasyid yang membahas strategi komunikasi dalam membina akhlak remaja. Sedangkan penelitian ini membahas strategi komunikasi majelis wakil cabang Nahdlatul Ulama dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program sosial keagamaan.

Kedelapan, Penelitian Sulhan Nudin (2016), Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Jember, yang berjudul “Strategi Komunikasi Persuasif Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Rambipuji Dalam Menjaring Mad`U”.

²² M. Harun Al-Rasyid, “*Strategi Komunikasi Pimpinan Cabang Nahdlatul Ulama Dalam Membina Akhlak Remaja Di Kabupaten Deli Serdang*”. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan, 2019)

Penelitian tersebut membahas bagaimana strategi komunikasi persuasif dalam menjaring Mad'U. yang dimaksud dari menjaring Mad'U dipeneliti ini adalah proses perencanaan yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus berkomunikasi yang terjadi antara komunikastor dan komunikan, serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat majelis wakil cabang Nahdlatul Ulama dalam menjaring Mad'U. Hasil dari penelitian ini majelis wakil cabang Nahdlatul Ulama Rambipuji dalam menjaring Mad'U dengan empat cara yaitu 1). Tawasuth yaitubersikap teguh yang berintikan pada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus ditengah hidup Bersama, 2). Tasammuh yaitu bersikap toleran terhadap perbedaan pendapat dan keyakinan, baik masalah keagamaan, 3. Tawazun yaitu bersikap seimbang dalam berkhidmah dalam pengabdian kepada Allah yaitu menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya, 4). Amar ma'ruf dan nahi mungkar yaitu bersikap memiliki kepekaan utuk mendorong perbuatan baik yaitu menjalankan perinth Allah dan menjauhi larangannya.²³

Skripsi tersebut dengan peneliti memiliki perbedaan dan persamaan, persamaan tersebut adalah membahas strategi komunikasi di organisasi dan juga menggunakan metode peneliti yang sama yaitu kualitatif. Sedangkan perbedaanya yaitu di fokus penelitiannya, dipenelitian ini membahas menjaring Mad'U sedangkan penelitian penulis membahas majelis wakil cabang Nahdlatul Ulama dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada program keagamaan.

Kesembilan, penelitian Shevilla Dewi Pramudita (2023) Mahasiswa Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang berjudul "Pola Komunikasi Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU) Kroya: Resistensi Tradisi Dan Nilai Keagamaan" tujuan penelitian ini adalah menggali atau menganalisis pola komunikasi MWCNU Kroya mengenai nilai-nilai agama yang disebarluaskan oleh masyarakat. Hasil dari penelitian ini yaitu tahlilan dan ziarah kubur diidentifikasi sebagai

²³ Sulhan Nudin, " *Strategi Komunikasi Persuasif Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Rambipuji Dalam Menjaring Mad'U*". (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Jember, 2016).

tidakkan perlawanan oleh kelompok salafi Wahabbi di MWCNU Kroya. Parodi atau ejekan yang digunakan dalam media seperti radio, televisi, internet, dan lain-lain sebagai bentuk perlawanan tidak langsung. Dalam menghadapi penentangan terhadap adat dan keyakinan agama MWCNU Kroya menggunakan pola roda. Yang di maksud pola roda adalah sebuah system yang menyalurkan semua informasi dari mereka yang memegang posisi kunci kepada mereka yang menentang tradisi dan keyakinan agama.²⁴ Persamaan dari penelitian ini adalah menggunakan metode yang sama yaitu kualitatif. Perbedaan dari penelitian tersebut dengan peneliti pada focus penelitian dan juga lokasi penelitian, skripsi tersebut membahas pola komunikasi MWCNU Kroya: resistensi tradisi dan nilai agama, sedangkan peneliti penulis ini membahas strategi komunikasi MWCNU Sokaraja dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada program keagamaan.

Kesepuluh, penelitian Ismi Lailatul Fitriyah (2022) Mahasiswa Fakultas Dakwah Universitas Sultan Syarif Kasim Riau yang berjudul “Strategi Komunikasi Muslimat Nahdlatul Ulama Dalam Mempertahankan Jamaah Istighosah Di Kabupaten Dharmasrara Pada Masa Pandemi” tujuan penelitian ini guna mengetahui bagaimana strategi komunikasi Muslimat Nahdlatul Ulama dalam mempertahankan jamaah istighosah. Hasil dari penelitian ini adalah strategi komunikasi yang digunakan muslimat Nahdlatul Ulama ada beberapa cara. Yaitu, 1). Strategi psikodiamik, yang memanfaatkan emosional jamaah dan aspek kognitif pada jamaah dengan mempersuasif jamaah dengan tujuan mempertahankan jamaah saat pandemi dengan cara pesan-pesan yang menarik, penyampaian informasi yang tepat dan proses sosialisasi yang efektif, 2). Strategi sosiokultural, dengan memanfaatkan aspek diluar diri seseorang yang merubah sikap atau perilaku yang dipengaruhi oleh harapan sosial yang ada dilingkungannya. Dengan memanfaatkan dengan lingkungan pertemanan dari jamaah sebagai penyemangat dan pendukung, 3). Strategi kontruksi yaitu memanfaatkan aspek permainan kata-kata dalam sebuah pesan

²⁴ Shevilla Dewi Pramudita, “ *Pola Komunikasi Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU) Kroya: Resistensi Tradisi Dan Nilai Keagamaan*”. (skripsi, Universitas Islam Negeri Prof. Kh. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023)

dengan cara menggunakan atau memberikan pesan atau informasi sederhana agar jamaah mudah menerima.²⁵ Persamaan dari penelitian tersebut dengan peneliti adalah metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dan juga membahas strategi komunikasi. Perbedaannya terdapat di pembahasan, pembahasan penelitian tersebut adalah Muslimat Nahdlatul Ulama dalam mempertahankan jamaah istighosah sedangkan penelitian penulis itu Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada program sosial keagamaan.

Kesebelas, penelitian Misyailni Rafidawati (2020) Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung yang berjudul “Komunikasi Pengurus Nahdlatul Ulama Dalam Menjaga Amaliyah Warga Nahdliyin di Metro Barat Kota Metro” tujuan penelitian ini ingin mengetahui komunikasi yang dilakukan oleh Pengurus Nahdlatul Ulama terhadap warga Nahdliyin. Hasil dari penelitian ini Komunikasi yang dilakukan oleh Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU) Metro Barat Kota Metro kepada warga nahdliyin dilakukan dengan cara, yaitu menjalin komunikasi antara sesama pengurus dan komunikasi pengurus ke warga nahdliyin. Komunikasi tersebut dilakukan dengan tujuan menjalin sambung silaturahmi ke sesama pengurus dan warga nahdliyin, mengikuti kegiatan yang bersifat membangun ukhuwah dan solidaritas bermasyarakat, dan ikut serta dalam setiap kegiatan yang diprogramkan oleh Pengurus Nahdlatul Ulama.²⁶ Persamaan dari penelitian ini dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif dan juga membahas tentang komunikasi terkait organisasi Nahdlatul Ulama. Perbedaan penelitian ini dengan milik peneliti terletak di pembahasan, dimana pembahasan penelitian ini tertuju hanya pada komunikasi Nahdlatul Ulama nya saja. Sedangkan milik peneliti itu membahas terkait seperti apa strategi komunikasinya.

²⁵ Ismi Lailatul Fitriyah, “ *Strategi Komunikasi Muslimat Nahdlatul Ulama Dalam Mempertahankan Jamaah Istighosah Di Kabupaten Dharmasrara Pada Masa Pandemi*”. (Skripsi, Universitas Sultan Syarif Kasim Riau, 2022)

²⁶ Misyailni Rafidawati, “ *Komunikasi Pengurus Nahdlatul Ulama Dalam Menjaga Amaliyah Warga Nahdliyin di Metro Barat Kota Metro*”. (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung, 2020)

Keduabelas, penelitian Masridwan (2019) Mahasiswa Fakultas dakwah Institusi Agama Islam Negeri Jember yang berjudul “Strategi Dakwah Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Dalam Menanggulangi Paham Radikal di Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso” tujuan dari penelitian ini . untuk mendeskripsikan bentuk kegiatan yang dilaksanakan MWCNU Kecamatan Curahdami dalam menanggulangi paham radikal. Hasil dari penelitian ini Strategi yang dilakukan oleh MWCNU Curahdami dalam menanggulangi paham radikal di Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso dengan cara sebagai berikut: Pertama, Mempertimbangkan latar pendidikan dari peserta da’i. Seorang da’i yang dikatakan memiliki kompetensi dan kapasitas yang memadai tidak lepas dari latar pendidikannya. Adapun cara yang digunakan yakni dengan teknik wawancara, isi dari wawancara tersebut menanyakan seputar profil pendidikan baik dalam pendidikan formal atau non formal, aktifitas keseharian, domisili serta pengalaman yang dimiliki peserta da’i. Kedua, menguji penguasaan ilmupeserta da’i melalui metode tanya jawab seputar pemahaman hukum-hukum yang terkandung dalam al-Qur'an dan Sunnah serta pengetesan membaca Al-Qur'an dan Kitab. Ketiga, memperhatikan akhlak peserta da’i dengan cara mengamati akhlak peserta da’i ketika pra pengumuman kelolosan dengan menggali informasi dari Ranting atau Pengurus MWCNU Curahdami. Setelah terpilih barulan akhlak dari peserta da’i tersebut akan di perhatikan dalam setiap kesempatan berceramah atau pada saat bersama dengan pengurus MWCNU Curahdami.²⁷ Persamaan penelitian ini dengan peneliti yaitu sama-sama membahas tentang strategi, namun penelitian ini berfokus kepada strategi dakwahnya. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti yaitu terletak di pembahsan, dimana penelitian ini membahas terkait bagaimana MWNU menanggulangi paham radikal. Sedangkan penelitian peneliti yaitu membahas strategi komunikasi dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada program sosial keagamaan.

²⁷ Masridwad, “*Strategi Dakwah Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Dalam Menanggulangi Paham Radikal di Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso*”. (Skripsi, Institusi Agama Islam Negeri Jember, 2019)

Ketigabelas, penelitian Nurhidayatullah (2017) Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alaudin Makasar yang berjudul “Strategi Dakwah Nahdlatul Ulama Dalam Mencegah Radikalisasi Agama (Studi Kasus Pcnu Kota Makassar Periode 2014-2019)” tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi dakwah Nahdlatul Ulama dalam mencegah radikalisasi agama di kota Makassar dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan strategi dakwah Nahdlatul Ulama dalam mencegah radikalisasi agama di kota Makassar. Hasil dari penelitian ini Dalam rangka mencegah terjadinya radikalisasi agama, maka PCNU kota Makassar telah mempersiapkan strategi dakwah, yaitu: a) Penanaman tauhid kepada masyarakat dengan benar. b) Penanaman konsep syariat secara tepat. c) Pendidikan akhlak al-karimah d) Penanaman konsep toleransi dalam beragama e) Mengingatkan kembali tentang nilai-nilai kearifan lokal f) Strategi pemahaman agama secara kontekstual.²⁸ Persamaan dari penelitian ini dengan peneliti yaitu menggunakan metode kualitatif dan juga membahas terkait organisasi Nahdlatul Ulama. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan peneliti yaitu terletak kepada pokok bahasan, penelitian ini membahas tentang Nahdlatul Ulama dalam mencegah radikalisasi sedangkan penelitian milik peneliti membahas strategi MWCNU dalam meningkatkan partisipasi pada program sosial keagamaan.

Keempatbelas, penelitian Tri Wijianto (2022) Mahasiswa Fakultas dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang berjudul “Strategi Komunikasi Gerakan Pemuda (Gp) Ansor Ranting Pagubugan Kulon Kecamatan Binangun Dalam Meningkatkan Kesadaran Mengikuti Organisasi” tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi komunikasi yang dilakukan GP Ansor Ranting Pagubugan Kulon Kecamatan Binangun dalam Meningkatkan Kesadaran Mengikuti Organisasi. Hasil penelitian ini yaitu dibagi menjadi tiga pokok kesadaran masyarakat dalam mengikuti organisasi, yaitu kesadaran sebagai keadaan bangun, kesadaran

²⁸ Nurhidayatullah, “*Strategi Dakwah Nahdlatul Ulama Dalam Mencegah Radikalisasi Agama (Studi Kasus Pcnu Kota Makassar Periode 2014-2019)*”. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Alaudin Makasar, 2017)

sebagai pengalaman, dan kesadaran sebagai pikiran. Kesadaran ini timbul dari masyarakat yang memiliki persepsi untuk berinteraksi dan berkomunikasi lebih luas melalui organisasi GP Anzor, kemudian tumbuh keinginan menjadi bagian dari organisasi di masa sekarang, selanjutnya muncul harapan, keyakinan dan keinginan untuk bergabung dengan organisasi GP Anzor Ranting Pagubugan Kulon.²⁹ Persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah membahas tentang strategi komunikasi terkait organisasi. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan peneliti yaitu terletak pada subyeknya. Subyek dari penelitian ini adalah GP Anzor sedangkan milik peneliti yaitu Majelis wakil cabang Nahdlatul Ulama.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan, peneliti menuliskan susunan yang meliputi dari lima Bab yaitu:

Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan Skripsi.

Bab II Landasan Teori, Terdiri dari; Definisi Komunikasi, Strategi Komunikasi, Partisipasi Masyarakat, Sosial Keagamaan dan Nahdlatul Ulama

Bab III Metode Penelitian, yang terdiri dari: Jenis dan pendekatan penelitian, Data dan Sumber Data, Subjek dan Objek penelitian, Teknik pengumpulan Data, Teknik Analisis Data

Bab IV Pembahasan, bab ini menjelaskan tentang pembahasan terkait hasil analisis data yang meliputi Strategi Komunikasi Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada program sosial keagamaan.

Bab V Penutup,

Terdiri dari: Kesimpulan, Saran dan Penutup.

²⁹ Tri Wijianto, “Strategi Komunikasi Gerakan Pemuda (Gp) Anzor Ranting Pagubugan Kulon Kecamatan Binangun Dalam Meningkatkan Kesadaran Mengikuti Organisasi”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022)

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi

1. Pengertian Strategi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), disebutkan bahwa strategi adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu di erang dan damai, ataupun rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.³⁰ Kata strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* yang secara harfiah berarti ‘seni umum’ kelak ini berubah menjadi kata sifat *strategia* berarti “keahlian militer” yang belakangan diadaptasikan kedalam lingkungan bisnis modern. Kata *strategos* bermakna sebagai keputusan untuk melakukan suatu tindakan jangka dalam panjang dengan segala akibatnya, penentuan tingkat kerentanan posisi kita dengan posisi para pesaing (ilmu perang dan ilmu bisnis), pemanfaatan sumber daya dan penyebaran informasi yang relatif terbatas terhadap kemungkinan penyadapan informasi oleh para pesaing, penggunaan fasilitas komunikasi untuk penyebaran informasi yang menguntungkan berdasarkan analisis geografi dan topografi, dan juga penemuan titik-titik kesamaan dan perbedaan penggunaan sumber daya dalam pasar informasi.³¹

Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Akan tetapi, untuk mencapai tujuan yang diinginkan, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, dan juga harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.³²

³⁰ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), edisi ke-3, hal. 1092

³¹ Alo Liliweri, “*Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal. 240.

³² Onong Uchjana Effendy, “*Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*. (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya Offset, 2011), hal. 32

Menurut Hamel dan Prahalad seperti yang dikutip oleh Umar Husein, pengertian strategi adalah tindakan yang bersifat *incremental* (senantiasa meningkat) dan terus-menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan. Dengan demikian, strategi hampir dimulai dari apa yang terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi. Terjadinya kecepatan inovasi dan perubahan pola konsumen memerlukan kompetensi ini (*core competencies*).³³

Sandra Oliver dalam bukunya *strategy public relation* mendefinisikan strategi sebagai sebuah cara untuk mencapai sebuah hasil akhir. Hasil akhir menentukan tujuan dan sasaran organisasi, ada strategi yang luas untuk keseluruhan organisasi dan strategi kompetitif untuk masing-masing aktivitas. Dia juga menggambarkan, strategi adalah jalan yang dipilih oleh organisasi untuk diikuti dalam mencapai misinya.³⁴

Adapun pengertian strategi menurut terminologi yaitu dari beberapa pakar, Fuad Amsyari mengatakan bahwa dalam pengertian dasarnya, strategi dan taktik adalah metode atau taktik untuk memenangkan sesuatu persaingan. Persingan itu berbentuk pertempuran fisik untuk merebutkan suatu wilayah dengan memakai senjata dan tenaga manusia. Sedangkan dalam bidang non militer, strategi dan taktik adalah suatu cara atau Teknik untuk memenangkan suatu persaingan antara kelompok berbeda orientasi hidupnya.³⁵

Dari beberapa definisi strategi yang dikemukakan para ahli diatas, maka penulis menarik kesimpulan bahwa strategi merupakan proses penyelesaian sebuah masalah untuk mencapai suatu target atau tujuan yang diinginkan. Strategi bukan hanya perencanaan, melainkan strategi

³³ Umar Husein, "*Strategic Management In Action*". (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001) hal. 24

³⁴ Sandra Olivier, alih bahasa Sigit Purwanto. "*Strategy Public Relation*". (Jakarta: Erlangga, 2007), hal. 2

³⁵ Fuad Amsyari, "*Strategi Perjuangan Umat Islam Indonesia*". (ndung: Mizan, 1990), hal.

juga menunjukkan bagaimana mengimplmentasikan langkah-langkah yang tepat secara sistematis, efektif dan efesien sehingga memudahkan dalam proses pelaksanaanya.

Strategi menjadi acuan untuk mencapai suatu hasil yang di inginkan oleh Perusahaan ataupun organisasi maupun lembaga. Untuk menyusun sebuah strategi perlu memperhatikan beberapa hal yang dapat mempengaruhi strategi. Hal-hal yang dapat mempengaruhi strategi tersebut diantaranya banyak dari organisasi yang bergerak tanpa adanya panduan dan instrumen dan akhirnya bergerak secara serampangan. Disamping itu ada faktor-faktor yang mempengaruhi strategi. Yaitu terdapat tujuh faktor penting yang menjadi perhtian dan perhitungan dalam menentukan strategi, diantara lain ;³⁶

- a. Memperhitungkan keunggulan dan kelemahan yang dimiliki pihak-pihak saingan.
- b. Memanfaatkan keunggulan dan kelemahan-kelemahan pihak saingan.
- c. Memperhitungkan keadaan lingkungan intern maupun ekstern yang dapat mempengaruhi Perusahaan atau organisasi.
- d. Memperhitungkan faktor-faktor ekonomis, sosial dan psikologis.
- e. Memperhingkan faktor-faktor sosiokultural dan hukum.
- f. Memperhitungkan faktor-faktor ekologis dan geografis.
- g. Menganalisis dengan cermat rencana pihak-pihak saingan.

Dari beberapa faktor pertimbangan penting dalam menentukan strategi, maka penulis menyimpulkan bahwa suatu perusahaan atau organisasi harus mempertimbangkan beberapa hal dalam menyusun rencana seperti memperhitungkan, memanfaatkan keunggulan dan kelemahan perusahaan atau organisasi lain, memperhitungan keadaan organiasasi kita sendiri baik intern maupun ekstern, sumber daya yang ada serta menganalisis.

³⁶ Malayu S.P. Hasibuan, *Management: Dasar, Pengertian, dan Masalah*. (Jakarta: Bumi Aksara,2004), hal 2 .

2. Tahapan-Tahapan Strategi

Menurut Fred R. David, strategi tidak cukup hanya perumusan konsep dan implementasi terhadap strategi tersebut melainkan dalam strategi juga dibutuhkan evaluasi terhadap strategi yang telah dilakukan berhasil atau tidak. Ada tiga tahapan strategi yaitu:

a. Formulasi strategi (*Strategy Formulation*)

Langkah pertama yang dilakukan adalah merumuskan strategi yang akan dilakukan. Sudah termasuk didalamnya adalah pengembangan tujuan, mengidentifikasi peluang dan ancaman eksternal, menentukan kekuatan dan kelemahan secara internal, menetapkan suatu objektivitas, memulai strategi alternatif dan memilih strategi untuk dilaksanakan.³⁷

Dalam perumusan strategi juga ditentukan suatu sikap untuk memutuskan, memperluas, menghindari atau melakukan suatu keputusan dalam proses kegiatan. Tahap ini ditunjukkan untuk menghasilkan visi, misi, keyakinan, nilai dasar dan tujuan organisasi. Teknik perumusan strategi yang penting dapat dipadukan kerangk kerja berikut ini:

1) Tahap Input (masukan)

Dalam tahap ini proses yang dilakukan adalah meringkas informasi sebagai masukan awal, dasar yang diperlukan untuk merumuskan strategi

2) Tahap Pencocokan

Proses yang dilakukan adalah memfokuskan pada hasil strategi alternatif yang layak dengan memadukan faktor-faktor internal dan eksternal.³⁸

3) Tahap Keputusan

Menggunakan semacam teknik, diperoleh dari input sasaran dalam mengavaluasi strategi alternative yang telah

³⁷ Fred R. David, alih bahasa Novita Puspasari dan Liza Nurbani Puspitasari, “*Manajemen Strategi*”. (Jakarta: Salemba Empat, 2015), hal. 4

³⁸ Fred R. David, “*Manajemen Strategi Konsep*”. (Jakarta: Prenhalindo,2002), hal. 183.

diidentifikasi oleh tahap kedua.³⁹ Perumusan strategi harus selalu melihat kearah depan dengan tujuan, artinya perencanaan amatlah penting dan mempunyai andil yang benar.

b. Implementasi Strategi (*Strategy Implementation*)

Implementasi strategi adalah jumlah semua kegiatan dan suatu pilihan yang dibutuhkan agar dapat menjalankan perencanaan strategis yang telah ditetapkan. Dan bertumpu pada alokasi dan pengorganisasian sumber daya yang ditempatkan melalui penetapan struktur organisasi dan mekanisme kepemimpinan yang dijalankan bersama budaya Perusahaan dan organisasi. Pelaksanaan dapat dilakukan dalam bentuk tayangan di televisi, wawancara di radio, pemasangan iklan di surat kabar, pembagian stiker kepada target sasaran, pemasangan baliho atau spanduk di jalan dan pemberangkatan tim penyuluhan untuk bertatap muka dengan komunitas di lokasi yang menjadi target sasaran.⁴⁰

Untuk menjamin keberhasilan strategi yang telah berhasil dirumuskan dalam tindakan implementasi yang cermat. Strategi dan unsur-unsur organisasi yang lain harus sesuai, strategi harus dicermati pada rancangan struktur budaya organisasi, kepemimpinan dan sistem pengelolaan sumber daya manusia. Karena strategi di implementasikan dalam suatu lingkungan yang terus berubah, maka implementasi yang sukses menuntut pengendalian dan evaluasi pelaksanaan. Sehingga jika perlukan dapat dilakukan tindakan-tindakan perbaikan yang tepat.⁴¹

³⁹ Fred R. David, "Manajemen Strategi Konsep". (Jakarta: Prenhalindo, 2002), hal. 198

⁴⁰ Fred R. David, alih bahasa Novita Puspasari dan Liza Nurbani Puspitasari, "Manajemen Strategi". (Jakarta: Salemba Empat, 2015), hal. 4

⁴¹ Tejo Tri Pamo dan Udan, "Manajemen Strategi". (Bandung: Rekayasa Saints, 2005), hal.

c. Evaluasi Strategi

Evaluasi secara etimologi dalam kamus ilmiah populer adalah penafsiran, penilaian, perkiraan keadaan dan penentu nilai.⁴² Sedangkan secara terminologi pengertian evaluasi menurut Casley dan Kumar adalah suatu penilaian berkala terhadap relevansi, kinerja, efisiensi dan dampak suatu proyek dikaitkan dengan tujuan-tujuan yang ditetapkan, sementara Fink dan Kosecoff memberikan definisi evaluasi adalah merupakan serangkaian prosedur untuk menilai mutu sebuah program.⁴³

Menurut Viji Srinivasan, mengevaluasi berarti menguji dan menentukan suatu nilai, kualitas, kadar kepentingan jumlah, derajat atau keadaan. Viji Juga mengartikan evaluasi dengan proses penentuan keputusan tentang lingkup perhatian, pemilihan informasi yang perlu, serta pengumpulan analisis dan informasi guna memberikan ringkasan data yang berguna bagi para pengambil keputusan dalam memilih diantara berbagai alternatif yang ada. Dengan demikian evaluasi ini dimaksudkan untuk Menyusun nilai-nilai indicator dalam mencapai suatu sasaran. Dengan kata lain kegiatan evaluasi adalah suatu cara mengecek kekuatan dan kelemahan sebuah program serta suatu cara untuk menemukan ukuran-ukuran perbaikan bagi para pengambil keputusan.⁴⁴

⁴² Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al- Barr, “*Kamus Ilmiah Populer*” (Surabaya: Aloka, 1994), hal 163.

⁴³ Fredy S, “*Evaluasi Program*”. (Jakarta: Nuansa Mardani,2003), hal. 15.

⁴⁴ Viji Srinisvan, “ *Metode Evaluasi Partisipatoris dalam Waller Fernandes dan Rajes Tendon (editor), Riset Partisipatoris-Riset Pembebasan.* (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum,1993), hal. 68-71.

B. Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Dalam “*bahasa*” komunikasi dinamakan pesa (*massages*), orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator (*communicator*), sedangkan orang yang menerima pernyataan disebut komunikan (*communicate*). Untuk tegasnya, komunikasi yaitu proses penyampin pesan oleh komunikator kepada komunikan. Jika dinalalisis, pesn komunikasi terdiri dari dua aspek, pertama isi pesan (*the content of the massage*), kedua yaitu lambang (*symbol*). Konkretnya isi pesan adalah pikiran atau perasaan, lambang adalah bahasa.⁴⁵

Secara historis kata komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu perkataan *communicare* mempunyai arti “berpartisipasi” atau “memberitahukan”. Pendapat lain mengatakan istilah komunikasi berasal dari bahasa latin, *communication* yang berasal dari kata *communis* yang artinya “sama” dalam arti sama, makna atau sama arti mengenai suatu hal. Jadi komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator yang diterima oleh komunikan.⁴⁶

Menurut Jeremie T. Servaes komunikasi partisipatif berfokus pada pemberdayaan dan pengembangan komunikasi yang mendalam dengan melibatkan audiens secara aktif dalam proses pembentukan dan implementasi pesan. Servaes berpendapat bahwa komunikasi partisipatif berkontribusi pada perubahan sosial yang lebih efektif karena memberi ruang bagi masyarakat untuk berbicara dan berpartisipasi dalam menentukan kebijakan yang mempengaruhi kehidupan mereka. Dalam konteks ini, komunikasi berfungsi sebagai alat untuk menciptakan kesadaran sosial dan memberdayakan

⁴⁵ Onong Uchjana Effendy, “*Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*”. (Bandung: PT Citra Aditya Bakti,2003), cet ke-3, hal. 28.

⁴⁶ Onong Uchjana Efendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* , (Bandug ; PT Remaja Rosdakarya,2007), hal. 30.

komunitas agar mereka dapat lebih mandiri dalam mengambil keputusan.⁴⁷

Sedangkan menurut Couldry komunikasi partisipatif yaitu bentuk komunikasi yang mengutamakan keterlibatan aktif masyarakat dalam proses penyampaian dan penerimaan pesan. Couldry menambahkan bahwa media dan komunikasi berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat suara-suara masyarakat yang sering terpinggirkan. Dia juga menyoroti pentingnya memberikan ruang bagi kelompok-kelompok yang tidak terdengar untuk berpartisipasi dalam proses komunikasi yang lebih besar dalam masyarakat.⁴⁸

Harold D Laswell mengemukakan bahwa dalam proses komunikasi harus mencakup kelengkapan dari unsur-unsur komunikasi sehingga menjadi efektif diterima. Unsur-unsur tersebut terdiri dari :⁴⁹

- a. Komunikator (*source/sender/communicator*), yaitu perorangan atau lembaga yang memberikan atau menyampaikan pesan kepada audiens/khalayak secara langsung maupun tidak langsung. Seorang komunikator dapat juga bertindak sebagai sumber informasi atau sumber pesan.
- b. Pesan (*message*), yaitu materi yang disampaikan merupakan objek dari informasi yang menjadi bahasan
- c. Media (*channel*), merupakan sarana penghubung atau penyampai dan penerima pesan yang digunakan oleh komunikator maupun komunikan dalam menyampaikan pesannya.
- d. Komunikan (*commuciant*), yaitu perorangan maupun lembaga yang menerima isi pesan, informasi dari pihak komunikator
- e. Efek (*impact/effect/influence*), yaitu hasil yang dapat dilihat sebagai pengaruh diterima atau ditolaknya suatu isi pesan/informasi.

⁴⁷ Servaes. j, *Communication For Development A Participatory Approach*, (routledge, 1999), hal. 78.

⁴⁸ Couldry. N, *Media, Society, World: Socia Theory and Digital Media Practice*, (Polity Press, 2009), hal. 112

⁴⁹ Ratu Mutialela Caropeboka, *Konsep Dan Aplikasi Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Andi, 2017), hal. 3.

Menurut Lawrence D. Kincaid (1987) seperti yang dikutip oleh Hafied Cangara, komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lain, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.⁵⁰

Berdasarkan pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi dari seseorang kepada satu orang atau lebih, melalui media maupun secara langsung, dengan tujuan agar pesan yang disampaikan dapat dipahami.

2. Bentuk-Bentuk Komunikasi

Komunikasi antar manusia terjadi dalam berbagai bentuk, ada kalanya terjadi secara tatap muka, ada kalanya terjadi melalui perantara atau media seperti radio, TV, surat kabar, dan ada kalanya terjadi menggunakan isyarat-isyarat. Dan bentuk komunikasi ada empat bentuk, yaitu;

a. Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi intrapersonal merupakan proses komunikasi dengan diri sendiri, dan komunikasi ini terjadi disebabkan adanya seseorang yang memberikan arti terhadap suatu objek yang diminati atau bentuk dalam pikirannya, objek dalam hal ini bisa saja dalam bentuk benda, kejadian alam, peristiwa, pengalaman fakta yang mengandung arti bagi manusia baik yang terjadi di luar maupun dalam diri seseorang, dalam hal ini dapat dicontohkan seperti persepsi, sensasi dan perhatian.

b. Komunikasi Antar Individu

Komunikasi antar individu dilakukan oleh individu dengan individu lain, komunikator dengan komunikan terdiri dari satu orang dan bentuk komunikasi ini dapat bersifat *face to face* (komunikasi tatap muka), komunikasi ini tergolong dalam

⁵⁰ Hafied Cangara, "Perencanaan dan Strategi Komunikasi, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), cet-2, hal. 36.

komunikasi dua arah dimana individu terlibat saling memberi dan menerima informasi.

c. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang dilakukan seseorang dengan kelompok atau organisasi, dan juga komunikasi antar kelompok dengan kelompok lainya dan biasanya terjadi tatap muka. Komunikasi ini terjadi secara formal dan mempunyai cara struktur tertentu. Komunikator kurang berintergrasi dengan komunikasi disebabkan jarak dan jumlah orang yang banyak dan pesanya telah dirancang terlebih dahulu berdasarkan keadaan yang banyak dan pesanya telah dirancang terlebih dahulu berdasarkan keadaan, penyampain telah distruktur oleh agenda-agenda tertentu.

d. Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah dimana proses organisasi media membuat dan menyebarkan pesan kepada khalayak banyak (public). Organisasi-organisasi media ini akan menyebarkan pesan-pesn yang akan mempengaruhi dan mencerminkan kebudayaan suatu masyarakat, lalu informasi ini akan mereka hadirkan serentak pada khalayak luas yang beragam.

e. Komunikasi Publik

Komunikasi public bisa disebut dengan komunikasi pidato, komunkasi kolektif, komunikasi retorika, publik speaking dan komunikasi khalayak (audient communication). Komunikasi public menunjukan suatu proses komunikasi dimana pesan-pesan disampaikan oleh pembicara dalam situasi tatap muka di depan kahalayak yang lebih besar.⁵¹

f. Komunikasi Internal

Komunikasi internal adalah proses penyampaian pesan antara anggota organisasi yang terjadi untuk kepentingan organisasi,

⁵¹ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (PT; Remaja Rosdakarya,2014), hal. 30.

seperti komunikasi antar pimpinan dan bawahan, antara sesama bawahan. Proses komunikasi internal ini bisa terwujud antara komunikasi antar pribadi maupun komunikasi kelompok. Komunikasi bisa merupakan proses komunikasi primer dan sekunder (menggunakan media massa). Komunikasi internal ini dibedakan menjadi dua, yaitu;

- 1) Komunikasi vertikal, yaitu dari atas kebawah dan dari bawah keatas. Komunikasi dari pimpinan kepada bawahan dan dari bawahan kepada pimpinan. Dalam komunikasi vertikal, pimpinan memberikan intruksi, petunjuk dan informasi-informasi kepada bawahan, sedangkan bawahan memberikan laporan-laporan, sasaran, pengaduan kepada pemimpin.
 - 2) Komunikasi horizontal, yaitu komunikasi antara sesama karyawan, manajer. Pesan dalam komunikasi ini bisa mengalir dibagian yang sama dalam organisasi atau mengalir antar bagian. Komunikasi ini memperlancar pertukaran pengetahuan, pengalaman, metode, masalah dan memecahkan yang lainnya, serta membangun semangat kerja dan kepuasan kerja.⁵²
3. Fungsi dan Kegunaan Komunikasi

Fungsi adalah potensi yang digunakan untuk memenuhi tujuan tertentu. Komunikasi sebagai ilmu pengetahuan memiliki fungsi yang dapat dimanfaatkan oleh manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Secara klasifikasi fungsi komunikasi ditujukan untuk;

- a. Memberi informasi.
- b. Menghibur.
- c. Mendidik .
- d. Membentuk opini public.

David K Berlo mahaguru komunikasi dari Michigan State University menyebut secara ringkas bahwa komunikasi sebagai instrumen

⁵² Khomasarial Romli, *Komunikasi Organisasi Lengkap*, (Jakarta; PT Grasindo, 2011), hal. 8.

intraksi sosial berguna untuk mengetahui dan memprediksi sikap orang lain, juga untuk mengetahui keberadaan diri sendiri dalam menciptakan keseimbangan dengan masyarakat.⁵³

4. Tujuan Komunikasi

Menurut R. Wayne Pace, Brent D. Peterson dan M. Dallas Bunett dalam bukunya “*Technique Effective Communication*”, bahwa tujuan central komunikasi ada tiga tujuan:

a. *To secure understading*

Memastikan bahwa komunikan paham mengenai pesan yang diterima.

b. *To establish acceptance*

Setelah komunikan mengerti dan menerima pesan maka harus dilakukan pembinaan.

c. *To motivate action*

Setelah penerima itu dibina akhirnya kegiatan di motivasikan.⁵⁴

C. Strategi Komunikasi

1. Pengertian Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi merupakan keseluruhan perencanaan, taktik dan cara yang akan dipergunakan oleh kelompok atau organisasi untuk memperlancar komunikasi dengan memperlihatkan keseluruhan aspek yang ada pada proses komunikasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan.⁵⁵

Strategi komunikasi merupakan perpaduan perencanaan komunikasi (*communication planning*) dengan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan . Strategi komunikasi harus menunjukkan bagaimana

⁵³ Khomasarial Romli, *Komunikasi Organisasi Lengkap...*, hal. 39 .

⁵⁴ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi...*, hal. 32.

⁵⁵ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 65-66.

operasional secara praktis harus dilakukan, dalam arti kata pendekatannya berbeda-beda tergantung pada situasi dan kondisi.⁵⁶

Middleton (1980) seperti yang dikutip oleh Hafied Cangara, membuat definisi dengan menyatakan “Strategi komunikasi adalah kombinasi terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran (media), penerima sampai pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal”.⁵⁷

Dalam rangka menyusun strategi komunikasi diperlukan suatu pemikiran dengan memperhitungkan faktor-faktor pendukung dan penghambat. Akan lebih baik apabila dalam strategi komunikasi diperhatikan komponen-komponen komunikasi dan faktor pendukung dan penghambat pada setiap komponen, diantaranya faktor kerangka referensi, faktor situasi dan kondisi, pemilihan media komunikasi, tujuan pesan komunikasi, dan peranan komunikator dalam komunikasi.⁵⁸ Menurut Anwar Arifin untuk dapat membuat rencana dengan baik maka ada beberapa langkah yang harus diikuti untuk Menyusun strategi komunikasi.⁵⁹ yaitu;

a. Mengenal Khalayak

Merupakan langkah pertama bagi komunikator agar komunikasi yang dilakukan berjalan dengan efektif.

b. Menyusun Pesan

Merupakan langkah kedua setelah mengenal khalayak dan situasi, maka langkah selanjutnya adalah menyusun pesan yang mampu menarik perhatian khalayak. Pesan dapat terbentuk dengan menentukan tema atau materi. Syarat utama dalam mempengaruhi khalayak dari komponen pesan adalah mampu membangkitkan

⁵⁶ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hl. 28.

⁵⁷ Hafied Cangara, *perencanaan dan Strategi Komunikasi*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal 64.

⁵⁸ Yusuf Zainal Abidin, *Manajemen Komunikasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hal. 116

⁵⁹ Yusuf Zainal Abidin, *Manajemen Komunikasi...*, hal. 72-78

perhatian khalayak. Perhatian dari khalayak terhadap pesan-pesan yang disampaikan.

2. Fungsi Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi baik secara makro (*planned multimedia strategy*) maupun secara mikro (*single communication medium strategy*) yang mempunyai fungsi pada:

- a. Menyebarkan pesan komunikasi yang bersifat informatif persuasif dan intruktif secara sistematis kepada sasaran untuk memperoleh hasil yang optimal.
- b. Menjembatani “*cultural gap*” akibat kemudahan diperoleh dan dioperasikan media massa yang begitu ampuh, yang jika dibiarkan akan merusak nilai-nilai budaya.⁶⁰

3. Tahapan Strategi Komunikasi

Dalam proses komunikasi organisasi, tidak cukup hanya menyampaikan pesan, namun dibutuhkan tahapan yang dirancang secara sistematis agar pesan yang disampaikan bisa diterima dan dipahami secara efektif oleh audiens. Hafied Cangara menjelaskan bahwa strategi komunikasi idealnya dibangun melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan dan mendukung keberhasilan tujuan komunikasi.⁶¹

a. Tahap Penelitian Awal

Langkah pertama yang perlu dilakukan adalah mengenali persoalan atau kebutuhan komunikasi yang sedang dihadapi. Penelitian awal ini menjadi pijakan utama untuk memahami konteks sosial, psikologis, maupun kelembagaan yang akan memengaruhi jalannya komunikasi. Misalnya, jika sebuah lembaga mengalami penurunan kepercayaan publik, maka penyebab dan dampaknya perlu dipetakan melalui riset.

⁶⁰ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi...*, hal. 32.

⁶¹ Hafied Cangara, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 76.

b. Perumusan Strategi dan Penyusunan Rencana

Setelah persoalan utama dipahami, organisasi menyusun strategi berdasarkan visi, misi, dan potensi yang dimiliki. Proses ini mencakup identifikasi peluang dan hambatan, penentuan tujuan jangka panjang, hingga pemilihan pendekatan dan pesan yang sesuai. Dalam perencanaan ini, juga ditentukan siapa komunikatornya, media apa yang akan digunakan, siapa sasaran komunikasinya, serta pengaruh seperti apa yang ingin dicapai.

c. Pelaksanaan Strategi (Implementasi)

Tahapan ini berkaitan dengan penerapan dari rencana yang telah disusun sebelumnya. Strategi dijalankan melalui berbagai saluran komunikasi seperti media massa, media sosial, serta pendekatan interpersonal. Contoh pelaksanaan bisa berupa kampanye melalui televisi, penyuluhan lapangan, hingga penyebaran informasi lewat platform digital. Pelaksanaan yang tepat akan sangat menentukan efektivitas strategi yang telah dirumuskan.

d. Evaluasi dan Perbaikan

Tahap terakhir dari strategi komunikasi adalah evaluasi. Melalui evaluasi, organisasi dapat menilai sejauh mana strategi telah berjalan dengan efektif dan apakah tujuan telah tercapai. Evaluasi ini mencakup pengukuran hasil, analisis terhadap kendala yang muncul, serta penyusunan rekomendasi perbaikan untuk periode selanjutnya. Evaluasi menjadi penting karena strategi yang berhasil saat ini belum tentu akan relevan di masa mendatang.

4. Tujuan Strategi komunikasi

Menurut Alo Liliweri dalam bukunya “*Komunikasi Serba Ada Serba Makna*”, tujuan strategi komunikasi meliputi; *annaouncing*, *motivating*, *educating*, *informing*, *and supporting decision making*, yaitu:⁶²

⁶² Alo Liliweri, “*Komunikasi Serba Ada Serba Makna...*”, hal. 248-249.

a. Memberitahu (*Announcing*)

Pemberitahuan tentang kapasitas dan kualitas informasi (*one of the first goal of your communication strategy is to announce the availability of information quality*). Oleh karena itu informasi yang akan dipromosikan sedapat mungkin berkaitan dengan informasi utama dari seluruh informasi yang demikian penting.

b. Memotivasi (*Motivating*)

Kita dapat *mengusahakan* agar informasi yang disebarakan harus dapat memberikan motivasi bagi masyarakat untuk mencari dan mendapatkan kesempatan.

c. Mendidik (*Educating*)

Tiap informasi yang diberikan harus disampaikan dalam kemasan *educating* atau sifat mendidik, ini yang disebut sebagai *strategy of educating*.

d. Menyebarkan informasi (*Informing*)

Menyebarkan informasi kepada masyarakat atau audiens yang menjadi *sasaran*. Diusahakan agar informasi yang disebarakan ini merupakan informasi yang spesifik dan actual, sehingga dapat digunakan konsumen.

e. Mendukung pembuatan keputusan (*supporting decision making*).

Dalam rangka pembuatan keputusan informasi yang dikumpulkan, *dikategorisasi*, dianalisis sedemikian rupa, sehingga dapat dijadikan informasi utama bagi pembuaatan keputusan.

D. Partisipasi Masyarakat

1. Pengertian Partisipasi Masyarakat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, partisipasi dimaknai sebagai perihal turut berperan serta suatu kegiatan atau keikutsertaan, ataupun peran serta.⁶³ Partisipasi menurut Huneryear dan Hecman adalah keterlibatan mental dan emosional individu dalam situasi

⁶³ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1996)

kelompok dan mendorongnya memberi sumbangan kepada tujuan kelompok serta memberi tanggung jawab kepada mereka.⁶⁴ Selanjutnya juga menjelaskan dalam bukunya yang berjudul “*perencanaan partisipasi Pembangunan masyarakat*” bahwa partisipasi sejajar dengan arti peran serta, ikut serta, keterlibatan, atau proses belajar bersama saling mengerti, menganalisis, merencanakan dan melaksanakan tindakan beberapa anggota masyarakat.⁶⁵

Gaventa dan Valderma sebagai mana dikutip oleh Siti Irene Astuti Dwiningrum menegaskan bahwa partisipasi masyarakat telah mengalihkan konsep partisipasi menuju suatu kepedulian dengan berbagai bentuk keikutsertaan warga dalam pembuatan kebijaksanaan dan pengambilan keputusan diberbagai gelanggang kunci yang mempengaruhi kehidupan masyarakat.⁶⁶

Sedangkan menurut Isbandi pengertian masyarakat adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif Solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya menangani masalah dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengavaluasi perubahan yang terjadi.⁶⁷

Sebagai suatu kegiatan, Verhagen menyatakan bahwa partisipasi merupakan suatu bentuk khusus dari interaksi dan komunikasi yang berkaitan dengan pembagian kewenangan, tanggung jawab, dan manfaat. Tumbuhnya interaksi dan komunikasi tersebut dilandasi oleh adanya kesadaran yang dimiliki oleh bersangkutan mengenai:⁶⁸

⁶⁴ Huneryear dan Hecman, *Partisipasi dan Dinamika Kelompok*. (Semarang: Dahara Prize, 1992), hal. 30

⁶⁵ Muhammad Iqbal Bahua, “ *Perencanaan Partisipasi Pembangunan Masyarakat*”. (Gorontalo: Ideas Publishing, 2018), hal. 4.

⁶⁶ Siti Irene Astuti Dwiningrum, *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 205.

⁶⁷ Isbandi Rukminto Adi, “*Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas: Dari Pemikiran Menuju Penerapan*”. (Depok: FISIP UI Press, 2007), hal. 27.

⁶⁸ Aprillia Theresia, et. al. *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 197

- a. Kondisi yang tidak memuaskan, dan harus diperbaiki.
- b. Kondisi tersebut bisa diperbaiki melalui kegiatan manusia atau masyarakat sendiri.
- c. Kemampuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang dapat dilakukan.
- d. Adanya kepercayaan diri, bahwa ia dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi kegiatan yang bersangkutan.

Dari definisi diatas penulis menyimpulkan bahwa partisipasi adalah sebuah keadaan dimana seseorang memperlihatkan keikutsertaanya dalam suatu program atau kegiatannya, dan dalam kegiatan tersebut menampilkan rasa kebersamaan tim atau kelompok.

2. Bentuk-bentuk Partisipasi

Partisipasi masyarakat memiliki beberapa jenis atau bentuk yang ada dalam proses pelaksanaannya. Sebagaimana yang disebutkan oleh Hamidjoyo bentuk partisipasi ada 5, yaitu sebagai berikut;

- 1) Partisipasi buah pikiran, yaitu keikutsertaan masyarakat dalam memberikan pengetahuan terhadap masyarakat lainya berdasarkan pengalaman untuk mengembangkan program kegiatan yang diikutinya.
- 2) Partisipasi tenaga, yaitu keikutsertaan masyarakat berupa tenaga yang digunakan untuk pelaksanaan usaha-usaha penunjang keberhasilan dalam program kegiatan tertentu.
- 3) Partisipasi keterampilan, yaitu keikutsertaan masyarakat dalam memberikan dorongan terhadap masyarakat lainya agar ikut serta dalam suatu program atau kegiatan melalui keterampilan yang dimilikinya.
- 4) Partisipasi uang (materi) dan harta benda, yaitu partisipasi keikutsertaan masyarakat yang bertujuan untuk melancarkan segala usaha bagi pencapaian kebutuhan masyarakat yang memerlukan bantuan baik berupa materi maupun benda.

- 5) Partisipasi sosial, yaitu keikutsertaan masyarakat yang dilakukan sebagai tanda perkumpulan masyarakat, misalnya kegiatan arisan dan lain sebagainya.⁶⁹

Moeljanto sebagai mana dikutip oleh Siti Irene Astuti Dwiningrum menyatakan bahwa terdapat beberapa dalam langkah yang dapat diambil untuk mendorong partisipasi masyarakat:

- a. Adanya reorientasi kearah hubungan yang lebih efektif dengan masyarakat melalui Pembangunan koalisi dan jaringan komunikasi.
- b. Peningkatan rasa tanggung jawab masyarakat untuk pembangunan mereka sendiri dan peningkatan kesadaran mereka akan kebutuhan mereka, masalah mereka, kemampuan mereka dan potensi mereka.
- c. Memperlancar komunikasi antar berbagai potensi local sehingga masing masing dapat lebih menyadari prepektif partisipasi lain.
- d. Penerapan prinsip tertentu, yaitu tentang hidup, belajar merencanakan dan bekerja sama-sama dengan rakyat.⁷⁰

E. Sosial Keagamaan

1. Pengertian Sosial Keagamaan

Sosial keagamaan terdiri dari dua kata yaitu sosial dan keagamaan. Sosial dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia berarti segala sesuatu yang mengenai masyarakat.⁷¹ Kata sosial mempunyai arti suatu yang berhubungan dengan perilaku interpersonal atau berkaitan dengan proses sosial.⁷² Sosial dapat didefinisikan dengan kelompok manusia yang sudah cukup lama hidup dan bekerja sama, sehingga mereka dapat mengorganisasikan diri dan berfikir mengenai dirinya sebagai suatu kesatuan sosial yang membentuk kebudayaan.⁷³

⁶⁹ Sastropetro, Santoso. R.W. “ *Partisipasi, komunikasi, Persuasi, dan Disiplin Dalam Pembangunan Nasional*” (Bandung: Alumni,1986), hal. 32

⁷⁰ Siti Irene Astuti Dwiningrum, *Desentralisasi...*, hal. 59-60

⁷¹ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,2006), hal. 961.

⁷² Hendro Puspito, O.C, *Sosiologi Agama*. (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hal. 38.

⁷³ Sidi Gazalba, “*Azas Kebudayaan Islam*” ...,342

Sosial menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckman dalam buku mereka yang berjudul “ The Social Construction Of Reality”. Berger dan Luckman adalah tokoh dari aliran konstruktivisme dan mereka memisahkan pengetahuan dari kenyataan sosial.⁷⁴ Berger dan Luckman berpendapat bahwa manusia merupakan produk dari masyarakat. Pandangan mereka tentang dialektika menyatakan bahwa realitas sosial adalah hasil dari proses dialektika yang berlangsung secara simultan. Pertama yaitu eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan sosiokultural sebagai produk manusia. Kedua yaitu objektivitas adalah interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Ketiga yaitu internalisasi adalah proses dimana individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga sosial atau organisasi sosial. Semua proses ini berlangsung secara ilmiah melalui kehidupan sehari-hari.⁷⁵

Sedangkan keagamaan berasal dari kata agama. Secara etimologis agama berasal dari bahasa sansekerta, yaitu “A” yang berarti tidak dan “Gama” yang berarti kacau, dengan pengertian ketentraman dalam berfikir sesuai pengetahuan dan kepercayaan yang mendasari kelakuan “tidak kacau” itu, atau dengan kata lain sesuatu yang mengatur manusia agar tidak kacau dalam menjalani kehidupannya.⁷⁶

Menurut Emiel Durkheim keberadaan sosiologi agama bisa dikatakan untuk mencari dan menentukan apa sebenarnya sosiologi agama itu, dalam buku *The Elementary Of Religious Live* Durkheim berusaha memasukan keanekaragaman agama kedalam sebuah bentuk kesatuan agama. Kajian klasik sosiologi bersifat pengantar dan memuat beberapa kesimpulan untuk membantah definisi-definisi agama yang telah ada sebelumnya. Definisi-definisi tersebut cenderung memandang

⁷⁴ Peter L. Berger, “*Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*”. (Jakarta: LP3ES, 1990), hal. 19.

⁷⁵ Puji Santoso, “ *Konstruksi Sosial Media Massa*”, Al Balagh, Vol 1 No 1 2016. hlm. 32.

⁷⁶ Dr. H . Zulfi Mubaraq, *Sosiologi Agama*. (Malang: Uin Maulana Malik Ibrahim Press, 2010), hal. 2.

agama sebagai usaha salah kaprah manusia memahami dunia dengan merujukan segala sesuatu kepada konsep semisal Tuhan, roh atau jiwa.⁷⁷

2. Macam-Macam Kegiatan Keagamaan

Banyak macam-macam kegiatan keagamaan seperti shalat, puasa mengaji dan lembaga organisasi lainnya. Namun penulis hanya mengambil beberapa saja:

a. Majelis Taklim

Majelis taklim adalah suatu lembaga atau organisasi masyarakat sebagai wadah yang didalamnya terdapat pengajian agama, ceramah agama, dan doa-doa bertujuan untuk menjalin silaturahmi memohon doa kepada Allah.

b. Pengajian

Pengajian adalah suatu kegiatan dimana sekelompok membaca Al-Quran, wirid, serta tahlil dengan tujuan mendapatkan Rahmat dan Ridho Allah.

c. Peringatan Hari Besar Islam

Kegiatan ini merupakan suatu kegiatan tahunan yang dilakukan untuk memperingati atau mensyukuri atas datangnya hari tersebut. Biasanya kegiatan ini diisi seperti ceramah-ceramah agama yang diberikan penceramah dan acara lainnya. Sedangkan hari besarnya seperti Maulid Nabi, Isra Mi'raj.

d. Rohis (Rohani islam)

Rohis adalah suatu organisasi yang terdapat di sekolah yang didalamnya membahas permasalahan agama. Kegiatan rohis biasanya dilaksanakan di sekolah yang anggotanya kalangan dari siswa-siswi.

⁷⁷ Bryan S. Turner, *Relasi Agama dan Teori Sosial Kontemporer*, (Yogyakarta: PT IRCISoD Wonosari, 2012), hal. 33.

e. Yasinan

Dalam masyarakat muslim di Indonesia ada satu tradisi yang disebut yasinan. Tradisi ini sudah ada sejak zaman dahulu diwarikan turun-temurun dan tidak diketahui pasti tentang hari, tanggal, bulan dan tahun, serta siapa orang pertama yang mengadakan, namun yang jelas acara tersebut dibentuk oleh umat islam sebagai wadah kegiatan kemasyarakatan dan yang bersifat keagamaan.⁷⁸

3. Faktor Yang Mempengaruhi Sosial Keagamaan

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi sosial keagamaan suatu masyarakat, yaitu:

a. Kondisi Sosial Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi dapat diartikan sebagai posisi seseorang dalam masyarakat yang berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasi, dan hak serta kewajiban dalam hubungannya dengan sumberdaya.⁷⁹

b. Pendidikan

Pendidikan juga merupakan metode pendekatan yang sesuai dengan fitrah manusia yang memiliki fase tahapan dan pertumbuhan.⁸⁰ Pendidikan keagamaan adalah sebuah usaha untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan.⁸¹

F. Nahdlatul Ulama

Menurut NU Alhussunnah wal Jama'ah adalah golongan yang dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam menggunakan pendekatan madzhab. NU berpendirian bahwa dengan

⁷⁸ Herman Pelani, "Kegiatan Keagamaan Sebagai Pilar Perbaikan Perilaku Narapidana di Lembaga Permasyarakatan Wanita Kelas IIA, Sungguminasa Goa," *jurnal Diskursus Islam Vol. 6, No 3*, (Desember, 2018).

⁷⁹ Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), hal. 75

⁸⁰ Abdulsyanni, *Sosiologi Skematika, Teori Dan Terapan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hl. 90.

⁸¹ Arifin Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 34.

mengikuti madzab yang jelas metode (manhaj) dan pendapat (aqwal) nya, maka warga NU akan lebih terjamin berada dalam jalan yang lurus dan akan mendapatkan ajaran Islam yang murni.⁸²

Selain itu, Nahdlatul Ulama sebagaimana organisasi-organisasi pribumi lain baik yang bersifat sosial, budaya ataupun keagamaan yang lahir dimasa penjajah, pada dasarnya merupakan perlawanan terhadap penjajah. Hal ini didasarkas, berdirinya Nahdlatul Ulama dipengaruhi kondisi politik dalam dan luar negeri, sekaligus merupakan kebangkitan kesadaran politik yang ditampakkan dalam wujud gerakan organisasi dalam menjawab kepentingan nasional dan dunias islam umumnya.⁸³



⁸² ⁸² H.M. As'adThoha, *Pendidikan Aswaja Ke-NU-an*, (Sidoarjo: Al- Maktabah-PW LP Maarif NU Jatim, 2012).hlm. 3.

⁸³ Wikipedia, Nahdlatul Ulama, https://id.wikipedia.org/wiki/Nahdlatul_%27Ulama , Diakses pada tanggal 19 Febuari, 2025.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah pada penelitian ini, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui strategi komunikasi majelis wakil cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU) dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada program sosial keagman. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan *field research* yaitu penelitian yang objeknya mengenai gejala-gejala atau peristiwa-peristiwa yang terjadi pada kelompok masyarakat. Sehingga penelitian ini juga bisa disebut penelitian kasus atau study kasus *case study* dengan pendekatan deskriptif kualitatif.⁸⁴

Bodgan dan Taylor dalam buku Metodologi Penelitian Kualitatif mendefinisikan “Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.⁸⁵ Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif, pada umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis.⁸⁶ Dengan menggunakan analisis deskriptif penulis berusaha menggambarkan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu secara factual dan cermat.

B. Tempat dan waktu penelitian

1. Tempat Penelitian

Peneliti menjadikan nahdlatul ulama kecamatan sokaraja yang terletak di Desa Sokaraja, Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas Jawa Tengah sebagai tempat penelitian.

⁸⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, cet. ke-15, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 121

⁸⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Rosdakarya, 1999), cet ke-10, hal. 3.

⁸⁶ Jalaludin Rakhmat, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2007), hal. 24-25

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian di Nahdlatul Ulama kecamatan sokaraja dilakukan mulai bulan Januari sampai dengan Maret.

C. Subyek Dan Obyek Penelitian

1. Subyek dan Penelitian

Subjek penelitian atau responden adalah orang yang diminta untuk memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat. Sebagaimana dijelaskan oleh Arikunto subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan teknik Purposif Non Probability, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan dan tujuan tertentu, sehingga tidak member kesempatan dan peluang yang sama bagi setiap anggota yang dipilih untuk menjadi sampel.⁸⁷

- a. Ketua organisasi MWCNU Sokaraja (K.H Irchami)
- b. Sekertaris MWCNU Sokaraja (Muhammad Zaeni Ismail,S.Ag, M.Ag)
- c. Anggota MWCNU Sokaraja (Fahmi Mutaqin)

Supaya kriteria yang digunakan sebagai subjek penelitian sesuai dengan harapan peneliti, yaitu peneliti ingin mendeskripsikan tentang bagaimana Strategi Komunikasi Nahdlatul Ulama (MWCNU)Kecamatan Sokaraja dalam meningkatkan partisipasi Masyarakat pada program sosial keagamaan di lingkungan yang akan menjadi sebuah informan dalam penelitian ini.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sesuatu yang sedang diamati dalam proses kegiatan penelitian. Menurut Nyoman dan Kutha Ratna, objek penelitian adalah gejala-gejala yang muncul di sekitar kehidupan manusia. Apabila dilihat dari sumbernya, objek dalam penelitian kualitatif menurut Spradey terdiri dari tiga elemen yaitu pelaku, aktivis dan tempat.⁸⁸ Obyek dalam

⁸⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018). hlm.137.

⁸⁸Hardani, dkk, *Metode Kualitatif*, (CV Pustaka Ilmu Group, 2020), hal. 368.

penelitian ini adalah Strategi Komunikasi Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU) Kecamatan Sokaraja Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Pada program Sosial Keagamaan.

D. Sumber Data

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang berkualitas maka dibutuhkan kegiatan pengumpulan data. Sumber data mempengaruhi kualitas data. Sumber data meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek atau informan, sehingga data tersebut bersifat akurat dan terperinci. Data tersebut dikumpulkan oleh peneliti karena untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian. Pengumpulan data primer merupakan proses penelitian yang sering kali diperlukan oleh tujuan untuk mengambil keputusan.⁸⁹ Sumber data primer ini langsung didapatkan dari organisasi Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Kecamatan Sokaraja.

2. Data Sekunder

Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung. Biasanya data sekunder didapatkan dari data-data yang di dokumentasikan seperti foto, arsip Perusahaan, dokumen-dokumen dan lain sebagainya.⁹⁰ Dengan kata lain data sekunder diperoleh peneliti secara tidak langsung, melalui perantara atau diperoleh dan dicatat dari pihak lain. Data sekunder dapat diperoleh dari studi kepustakaan berupa data dan dokumentasi.

⁸⁹ Wahyu Purhantara, *Psikologi Kualitatif Untuk Bisnis*, (Graha Ilmu, 2010) hal. 79

⁹⁰ Raihan, *Metode Penelitian* (Jakarta: Universitas Islam Jakarta, 2017), hal. 81

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah proses metode pengumpulan data dan pengamatan yang sistematis terhadap suatu gejala-gejala yang diteliti.⁹¹ Observasi adalah bagian penting pada penelitian kualitatif. Peneliti dapat mendokumentasi dan mengamati secara sistematis kegiatan dan apa yang terjadi di lapangan terhadap subjek. Semua hal yang dapat dilihat dan didengar dapat dijadikan sumber data untuk penelitian. Observasi ini berbeda dengan pengumpulan data lainnya seperti wawancara. Wawancara diharuskan berkomunikasi langsung dengan narasumber sedangkan observasi tidak diharuskan, karena observasi hanya mengamati keadaan disekitarnya serta menganalisis apa yang terjadi di lapangan.⁹²

Observasi dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi terstruktur, yaitu peneliti telah mengetahui tentang apa yang akan diamati, dimana dan kapan kemudian peneliti mengamati alur proses terapi yang kemudian dicatat dan dianalisis. Dengan cara ini peneliti mengamati dan berinteraksi dengan pengurus organisasi Nahdlatul Ulama bagaimana strategi komunikasi Nahdlatul Ulama kecamatan sokaraja.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil. Setelah melakukan observasi peneliti akan melakukan wawancara. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang valid dari sumbernya secara langsung. Adapun sumber yang akan peneliti wawancarai adalah pengurus dan anggota nahdlatul ulama kecamatan sokaraja. Penelitian ini menggunakan wawancara semi/semistruktur

⁹¹ Husaini Usman Poernomo, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996). hlm.54.

⁹² Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta: CV. Djiwa Amarta, 2014), hal 133.

dimana pelaksanaannya lebih bebas dan tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan sebuah permasalahan yang lebih terbuka, dimana objek penelitian ini diminta suatu pendapat serta ide idenya. Dalam melakukan wawancara peneliti menanyakan serentetan sebuah pertanyaan yang terstruktur kemudian satu persatu akan diperdalam dengan menggorek keterangan lebih lanjut.⁹³

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan benda-benda berupa surat, buku harian, cinderamata, foto, artefak, laporan, dan lainnya, cirri pokok metode ini ialah tidak terikat ruang dan waktu. Oleh karena itu peneliti bebas untuk mencari objek-objek yang pernah muncul pada masa lampau. Apa yang telah dijelaskan di atas, penulis akan melakukan penelitian dengan menggunakan mengumpulkan data dengan memakai teknik dokumentasi yaitu mencari dan mengambil kembali informasi yang peneliti butuhkan dalam bentuk gambar atau teks yang menggambarkan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Setelah data yang diperlukan berhasil dikumpulkan, maka selanjutnya data tersebut akan dianalisa. Dalam penelitian ini proses penganalisaan menggunakan analisa kualitatif. Menurut Bogdan analisa data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari data hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan ke orang lain. Menurut Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa analisa data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisa data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verificatioan*.⁹⁴ Analisis data dibagi menjadi tiga tahapan yaitu:

⁹³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta,2010), hlm. 73.

⁹⁴Hardani, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta : CV. Pustaka Ilmu Group, 2020). hlm.163.

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data adalah suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis ketika di lapangan. Proses reduksi data ini berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data tersebut benar-benar terkumpul sebagaimana yang terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti. Oleh karenanya reduksi data merupakan hal yang penting karena banyaknya data yang terkumpul ketika di lapangan, maka perlu dicatat secara detail.⁹⁵ Kompleksitas dan kuantitas data akan meningkat seiring dengan berlanjutnya peneliti di lapangan. Akibatnya, penting untuk segera membawa analisis reduksi data. Meringkas, memilih hal-hal yang penting, serta berkonsentrasi dengan hal-hal yang paling penting, dan mencari tema dan pola adalah bagian dari reduksi data.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data merupakan Langkah lanjutan dari reduksi data. Dalam penelitian kualitatif data yang telah di reduksi akan di buat uraian singkat dalam bentuk narasi. Dengan melakukan penyajian data ini akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi pad penelitiannya. Selain dengan narasi, penyajian data juga dapat dilakukan dengan grafik atau matrik.⁹⁶

3. *Conclusion Drawing/Verification* (Tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi)

Peneliti pada tahapan ini menarik sebuah kesimpulan awal yang dinyatakan saat penelitian pertama masih bersifat sementara dan akan berubah bila mana tidak ditemukan bukti-bukti penguat pada tahap pengumpulan data. Namun, kessipulan dapat dikatakan kreadibel apabila telah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti

⁹⁵ Rijali Ahmad, *Analisis Data Kualitatif*, Vol 17 No.33 2018, hal 3.

⁹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018). hlm 325.

Kembali lagi ke lapangan untuk mengumpulkan data. Dengan begitu penarikan kesimpulan pada penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah tapi bisa juga tidak.⁹⁷



⁹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018). hlm 329

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama

1. Sejarah Berdirinya Nahdlatul Ulama

Di Indonesia organisasi Islam Nahdlatul Ulama (NU) artinya kebangkitan ulama, yaitu organisasi islam terbesar di Indonesia, organisasi tersebut didirikan oleh para ulama pada tanggal 31 Januari 1926/ 26 Rajab 1344 H di Surabaya dan organisasi tersebut dipimpin oleh K.H Hasyim Asy'ari sebagai rais akbar. Organisasi Nahdlatul Ulama didirikan dengan tujuan untuk melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran islam Ahlussunnah Wal Jama'ah dengan menganut salah satu dari empat madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi'I dan Hambali).⁹⁸

NU adalah salah satu organisasi terbesar dengan jumlah anggota terbanyak di Indonesia, dan juga merupakan suatu organisasi yang berbasis masa dibawah pimpinan ulama.⁹⁹ Keyakinan yang mendalam terhadap berbagai pemikiran, gagasan, konsep di segala hal, dan juga serta metode-metode yang diusung Nahdlatul Ulama diyakini sebagai kunci utama untuk dapat eksis dan terus bertahan hingga saat ini. Untuk memahami Nahdlatul Ulama sebagai *Jam'iyah diniyyah* (organisasi keagamaan) secara tepat tidaklah cukup melihat dengan sudut formal sejak Nahdlatul Ulama lahir. Sebab sebelum Nahdlatul Ulama lahir dalam bentuk *Jam'iyah* (organisasi) , ia terlebih dahulu ada dan berwujud *Jama'ah* (community) yang terikat kuat oleh aktivitas sosial keagamaan yang mempunyai karakteristik tersendiri.

Sejarah lahir Nahdlatul Ulama yaitu terjadi 31 Januari 1926, pendiri Nahdlatul Ulama digagas para kiai Jawa Timur, Madura, Jawa Tengah dan juga Jawa Barat, yang menggelar pertemuan di kediaman K.H Wahab

⁹⁸ Soeliman Fadeli, *Antologi NU Sejarah Islam Amaliah Uswah*. (Surabaya: Khalista, 2007), hal. 1,2.

⁹⁹ Abdul Chalim Leuwimunding, *Sejarah Perjuangan K.H Abdul Wahab* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1970), hal 12-15.

Chasbullah, pertemuan para kiai itu juga merupakan Prakarsa dari K.H Hasyim Asy'ari. Pada waktu itu yang dibahas adalah upaya agar islam tradisional di Indonesia dapat dipertahankan. Maka, dirasa perlu dibentuk sebuah wadah khusus, sebenarnya upaya tersebut itu sudah dirintis Kiai Wahab jauh sebelumnya. Bersama K.H Mas Mansyur, seperti yang ditulis Ahmad Zahro dalam buku *Tradisi Intelektual Nahdlatul Ulama: Lajnah Basul Masail 1926-1999*, Kiai Wahab mendirikan Nahdlatul Wathan yang artinya “*kebangkitan tanah air*” pada 1914. Martin Van Brulnessen dalam buku berjudul *Nahdlatul Ulama: Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru* menyebut bahwa, boleh dibilang Nahdlatul Wathan merupakan sebuah lembaga pendidikan agama bercorak nasionalis moderat pertama di Nusantara.¹⁰⁰ Sebagai catatan, Nahdlatul Wathan versi Kiai Wahab dan Kiai Mas Mansyur berbeda dengan lembaga bernama serupa yang didirikan Tuan Guru Kiai Haji (TGKH) Muhammad Zainuddin Abdul Madjid di Lombok Nusa Tenggara Timur pada 1953.

Nahdlatul wathan berkembang pesat pada 1916 sudah memiliki madrasah dengan gedung besar serta bertingkat di Surabaya. Cabang-cabangnya juga berdiri dimana-mana, termasuk berd di Malang, Semarang, Gresik, Jombang. Tidak cukup dengan itu. Kiai Wahab Kembali menggagas satu perhimpunan lagi pada 1918. Dikutip dari buku *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama* karya Choirul Anam, organisasi ini bernama Nahdlatul Tujjar atau “*kebangkitan para pedagang*“.¹⁰¹ Setahun berselang, di Ampel, Surabaya berdiri majelis diskusi dan madrasah bernama Taswirul Afkar. Madrasah ini didirikan sebagai tempat mengaji dan belajar ilmu agama bgi anak-anak yag diharapkan kelak dapat memprgunakan ilmunya untuk melestarikan islam tradisional, Kiai Wahab dan Kiai Mas Mansyur punya andil dalam pembentukan madrasah ini.

¹⁰⁰ Martin Van Brulnessen, *Nahdlatul Ulama: Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*, (Yogyakarta: LKiS, 2013), hal 132.

¹⁰¹ Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*, (Jakarta: Rajawali Press, 2015), hal 158.

Pada awal 1926, rapat antar organisasi Islam di Cianjur menyatakan akan mengirim dua utusan ke Mekah untuk menghadap Raja Ibn Sa'ud. Kiai Wahab mengusulkan delegasi tersebut membawa persoalan mengenai praktik keagamaan Islam tradisional di Indonesia. Namun, usul ini ditolak dengan tegas oleh kelompok Islam Reformis, penolakan itulah yang kemudian membuat golongan Islam tradisional memutuskan bakal mengambil jalan sendiri untuk menghadap Raja Ibn Sa'ud guna untuk memperjuangkan kepentingan mereka. Maka, pada tanggal 31 Januari 1926, dikutip dari K.H Abdul Wahab Hasbullah: Bapak dan pendiri NU karya Saifuddin Zuhri, para kiai berkumpul di kediaman Kiai Wahab dan memutuskan membentuk suatu organisasi kemasyarakatan Islam Ahlul Sunnah wal Jama'ah yang dinamakan Nahdlatul Ulama atau "kebangkitan para ulama".¹⁰² Maka tanggal 31 Januari 1926 ditetapkan sebagai hari lahir Nahdlatul Ulama. Nahdlatul Ulama bergerak dibidang keagamaan dan kemasyarakatan serta juga dibentuk dengan tujuan untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam, baik dalam konteks komunikasi vertikal dengan Allah SWT maupun komunikasi horizontal dengan sesama manusia. Dalam riwayat perjalanannya, Nahdlatul Ulama berkembang pesat dan amat terjaga secara tradisional, kini Nahdlatul Ulama menjadi organisasi kemasyarakatan Islam terbesar di Indonesia.

Di dalam kepengurusan organisasi Islam Nahdlatul Ulama terdapat banyak struktur organisasi, didalamnya dan tersebar keseluruh wilayah Indonesia, yakni: Pengurus Besar (tingkat Pusat), 34 Pengurus Wilayah (tingkat Provinsi), 383 Pengurus Cabang (tingkat Kabupaten/Kota), 24 Pengurus Istimewa (luar negeri), Majelis Wakil Cabang (tingkat Kecamatan), Pengurus Ranting (tingkat Desa/Kelurahan).¹⁰³ Untuk data Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama dan Pengurus Ranting Nahdlatul Ulama tidak memiliki data terkait hal tersebut. Nahdlatul Ulama menjadi

¹⁰² Saifuddin Zuhri, *K.H Abdul Wahab Hasbullah: Bapak dan Pendiri NU*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 2007), hal. 58.

¹⁰³ <http://www.nu.or.id/a.public-m.static-s.detail-lang.id-ids-l-id,12-t.struktur-.phpx>. Di kutip pada tanggal 7 Maret 2025, pukul 03:05 WIB.

organisasi Islam terbesar di Indonesia dengan klaim 90 juta anggota pada tahun 2015 dengan begitu luasnya struktur organisasi dan banyaknya anggota Nahdlatul Ulama dapat bertahan dan menjadi organisasi Islam yang dipercayai masyarakat Indonesia yang menganut paham Alhussunnah Wal Jama'ah.¹⁰⁴

Lokasi penelitian yang dilakukan penulis yaitu Majelis wakil cabang nahdlatul Ulama dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada program sosial keagamaan.

2. Sejarah berdirinya Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama merupakan organisasi terbesar di Indonesia yang kini sudah mendirikan cabang istimewanya di belahan dunia dan sebentar lagi mencapai satu abad. Pada tahun ini yang tepatnya 95 tahun dihitung dalam kalender masehi sedangkan NU Banyumas masuk kisaran usia 90 tahun yang dilihat dari prasasti Gedung wakafiah NU di Grumbul Karang Bangkang Sokaraja Tengah yang berdiri pada tahun 1933, Gedung itu merupakan tempat pertemuan para Kyai alim ulama pada masa itu.¹⁰⁵

Berdirinya cabang NU di Banyumas menjadi pemicu berdirinya cabang NU di kabupaten lain seperti Purbalingga, Cilacap, Banjarnegara, Kebumen, Magelang, Purworejo dan daerah sekitar Banyumas lainnya. Silih berganti tahun dan kepengurusan NU cabang Banyumas pun akhirnya berganti kepengurusan dari kepengurusan 1 yang merupakan yang saat itu dijabat oleh K.H.A Syatibi dan K.H.R Rifa'i lalu digantikan dengan generasi selanjutnya namun K.H.A Syatibi masih menjadi rois syuriah. Sekitar tahun 1993 NU cabang Banyumas mekar menjadi dua, yaitu NU cabang Banyumas dan NU cabang Purwokerto, dengan NU cabang Banyumas dikomandani oleh K.H.A Syatibi sebagai rois syuriah dari kepengurusan pertama. NU cabang Banyumas dan NU cabang Purwokerto

¹⁰⁴ Soeliman Fadeli, *Antologi NU Sejarah Istilah Amaliah Uswah*, (Surabaya: Khalista, 2007), hal. 1,2.

¹⁰⁵ Wawancara dengan Kyai. Ahmad Taefur Anwar wakil rai Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Kecamatan Sokaraja pada 19 Maret, 2025, 14.00, di rumah beliau kecamatan sokaraja.

berjalan sendiri-sendiri sejak saat itu, dengan NU cabang banyumas tersebut berpusat di sokaraja yang memiliki 8 anak cabang; Kembaran, Sumbang, Kalibagor, Somagede, Banyumas, Tambak, Sumpiuh dan Kemranjen, NU cabang Purwokerto kurang lebih membawahi 13 anak cabang.¹⁰⁶

Para pejuang NU pada kala itu baik yang berada di Banyumas, Sokaraja maupun Purwokerto sama-sama gigih, telaten dan berani berkorban dari segalanya, sehingga pada setiap pengajian NU pasti banyak pengunjunnya, berkat kegigihan para pejung NU dahulu. Pada tahun 1935 berdirilah Gedung pertemuan milik NU sendiri yang cukup besar dan juga megah menurut ukuran pada zaman itu yang berada di karangbambang Sokaraja Tengah. Wakaf itu menurut ahli waris pewakaf jelas sekali bahwa tanah itu diwakafkan pada cabang NU dan selanjutnya Gedung tersebut dinamakan Gedung pertemuan Wakafiyah, dan samapai saat ini masih digunakan untuk kpentingan organisasi. Setelah berjalanya sampai tahun 90 kurang lebih ada himbauan likuidasi yang dilakukan Gusdur 2 cabang gabungan sokaraja dan purwokerto dilebur menjadi satu dan menjadi cabang NU kabupaten banyumas dengan begitu otomatis di Sokaraja berdirilah majelis wakil cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU) sekitar tahun 1991, di desa sokaraja sendiri terdapat 18 desa, dari 18 desa tersebut ada 24 ranting NU.¹⁰⁷

3. Logo dan arti Nahdlatul Ulama

Logo Nahdlatul Ulama (NU) memiliki beberapa elemen yang masing-masing memiliki makna;



¹⁰⁶ A. Taifur Anwar, *Cikal Bakal NU Banyumas*, (Banyumas: SIP Publishing), hal. 26.

¹⁰⁷ A. Taifur Anwar, *Cikal Bakal NU Banyumas*, (Banyumas: SIP Publishing), hal. 27.

- a. Bola dunia: Melambangkan tempat tinggal manusia, sesuai surat Thaha ayat 55.
- b. Tali tambang: Melambangkan ukhuwah atau persaudaraan, sesuai surat Al Imran ayat 103.
- c. Peta Indonesia: Melambangkan bahwa Nahdlatul Ulama didirikan di Indonesia dan berjuang di tanah air.
- d. Simpul ikatan: Dua simpul ikatan di bagian bawah melambangkan hubungan vertikal dengan Allah dan hubungan horizontal dengan sesama manusia
- e. Bintang: Sembilan Bintang melambangkan Wali Sanga, Sembilan wali yang menyebarkan Islam di Indonesia.
- f. Tulisan Arab: Tulisan “Nahdlatul Ulama” dalam huruf arab melintang di tengah bumi.
- g. Warna hijau: Lambang kesuburan, kesejukan, ketenangan dan keseimbangan.
- h. Warna putih: Lambang kesucian.

Secara keseluruhan, Nahdlatul Ulama berperan sangat penting dalam membentuk kemasyarakatan yang cerdas,religious dan berkeadilan, serta berusaha mewujudkan kehidupan sosial yang harmonis dengan mengedepankan nilai islam yang rahmatan lil alamin (Rahmat bagi seluruh alam).

4. Tujuan Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama sebagai Jam'iyah Diniyyah adalah wadah bagi para ulama serta pengikut-pengikutnya yang didirikan pada 16 rajab 1344 H/31 Januari 1926 dengan tujuan memelihara, meletarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran islam yang berhaluan Ahlusunnah wal jama'ah dan menganut salah satu madzhab empat, masing-masing Imam Abu Hanifah An- Nu'man, Imam Malik bin Ana, Imam Muhammad bin Idris dan Imam Ahmad bin Hambal, serta juga untuk menyatukan langkah para ulama dan pengikutnya dalam melakukan kegiatan yang bertujuan untuk menciptakan kemaslahatan masyarakat ,

kemajuan bangsa dan ketinggian harkat martabat manusia.¹⁰⁸ Nahdlatul Ulama dengan demikian merupakan Gerakan keagamaan yang bertujuan untuk membangun dan mengembangkan manusia dan masyarakat yang bertakwa kepada Allah, cerdas, tarampil, berahlak mulia, adil dan sejahtera. Nahdlatul Ulama mewujudkan cit-cita dan tujuannya melalui serangkaian iktikar yang didasari oleh dasar-dasar faham keagamaan yang membentuk kepribadian khas Nahdlatul Ulama, dan itulah yang disebut sebagai khittah Nahdlatul Ulama.

5. Dasar-Dasar Faham Keagamaan Nahdlatul Ulama

- a. Nahdlatul Ulama mendasarkan faham keagamaan kepada sumber ajaran islam; Al-Quran, Al-Sunah, Al-Ijma serta Al-Qiya.
- b. Dalam memahami dan juga menafsirkan islam dari sumber diatas, Nahdlatul Ulama mengikuti faham Ahlusunnah wal jama'ah dan menggunakan pendekatan (Al Madzhab):
 - 1) Di bidang Aqidah, Nahdlatul Ulama mengikuti faham Ahlusunnah Waljama'ah yang dipelopori Abul Hasan Al Asy'ari dan Imam Abul Mansyur Al Maturidi.
 - 2) Di bidang Fiqh, Nahdlatul Ulama mengikuti jalan pendekatan madzhab salah satu (Imam Hanafi, Imam Malik, Imam Syafi'I dan Imam Ahmad bin Hambal).
 - 3) Di bidang Tasawuf mengikui antara lain Imam Al Junaidi Bugdadi dan Imam Al Ghazali dan juga imam-imam lainnya.
- c. Nahdlatul Ulama mengikuti pendirian, yaitu islam adalah agama yang fitri dan bersifat menyempurnakan segala kebaikan yang sudah dimiliki oleh tiap manusia. Faham yang dianut Nahdlatul Ulama bersifat menyempurnakan nilai-nilai baik yang sudah ada dan menjadi milik serta ciri-ciri satu kelompok manusia contohnya seperti suku maupun bangsa dan tidak bertujuan untuk menghapus nilai-nilai tersebut.¹⁰⁹

¹⁰⁸ H.A Mustofa Bisri, *3 Pedoman Warga NU*, (Jakarta Selatan: Yayasan Mata Air,2009), hal. 41.

¹⁰⁹ H.A Mustofa Bisri, *3 Pedoman Warga NU*, (Jakarta Selatan: Yayasan Mata Air,2009), hal. 43.

6. Sikap Kemasyarakatan Nahdlatul Ulama

Dasar-dasar pendirian faham keagamaan Nahdlatul Ulama tersebut menumbuhkan sikap kemasyarakatan, sebagai berikut:

- a. Sikap Tawasuth dan I'tidal, yaitu bersikap tengah yang berintikan terhadap prinsip hidup yang menjunjung tinggi suatu keharusan adil dan lurus di tengah kehidupan bermasa. Dengan sikap dasar ini Nahdlatul Ulama akan selalu menjadi kelompok panutan yang bersikap dan bertindak lurus serta membangun dan menghindari segala bentuk yang bersikap tathruf (ekstrim).
- b. Sikap Tasamuh, yaitu sikap toleran terhadap perbedaan pandangan baik dalam masalah keagamaan, terutama dalam hal-hal yang bersifat furu atau menjadi masalah khilafiyah, serta dalam bentuk masalah kemasyarakatan dan kebudayaan
- c. Sikap Tawazun, yaitu sikap yang seimbang dalam berkhidmah, dengan cara menyerasikan Khidmah kepada Allah SWT. Khidmah terhadap sesama manusia serta kepada lingkungan hidupnya dan menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini dan masa mendatang.
- d. Amar Ma'ruf nahi munkar, yaitu selalu memiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan yang baik, berguna, dan juga bermanfaat bagi kehidupan bersama. Serta menolak dan mencegah semua hal yang dapat menjerumuskan dan merendahkan nilai kehidupan.¹¹⁰

Pendapat tersebut di tegaskan oleh Gus Irchamni, Ketua Tandfiziah MWC NU Kecamatan Sokaraja; jadi prinsip-prinsip yang dianut Nahdlatul Ulama dalam bermasyarakat yaitu Tassamuh (toleransi), Tawazun (seimbang), Tawazuth dan I'tidal (bersikap tengah dan adil).

¹¹⁰ Wawancara dengan K.H Irchami ketua Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Kecamatan Sokaraja pada 13 Maret, 2025, 14.00, di kantor KBIH NU Arofah Purwokerto.

B. Struktur Organisasi Pengurus Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Kecamatan Sokaraja

Struktur pengurus Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU) pada umumnya terdiri dari beberapa posisi yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam mengelola organisasi di tingkat kecamatan. MWCNU berfungsi sebagai penghubung antara pengurus cabang NU (PCNU) dengan warga di tingkat kecamatan. Untuk berjalanya suatu organisasi yang efektif dan efisien maka diperlukan struktur organisasi agar dapat diketahui wilayah kerja masing-masing unit dalam. Dengan adanya struktur organisasi, maka dapat diketahui tugas dan wewenang masing-masing. Berikut ini penulis memaparkan personalia pengurus MWCNU Kecamatan Sokaraja periode 2021-2026 :¹¹¹

| | |
|----------------------|--|
| MUSTASYAR | K.H Ilyas Baiquni Drs.K.H.Hisyam Thontowi,M.Si. K.H. Imam Rozi HabiB Nizar bin Utsman al Athas K.H. Azhar Rochman, B.Sc. H. Iksan Hidayat K.H. Abdul Basir |
| SYURIYAH | |
| Rais/Pimpinan | K.H. Fuad Idris |
| Wakil Rais | K. Zaeni Mubarok K. Ali Masyhad Drs. K.H. Nurudin SH.,M.Si K. Ahmad Taefur Anwar K. Slamet Basuki |
| Katib | Drs. K. Hafid Murtadlo |
| Wakil katib | K. Zaeni Mubarok |

¹¹¹ Wawancara dengan bapak Muhammad Zaeni Ismail sekretaris Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Kecamatan Sokaraja pada 14 Maret, 2025, Pukul 09.00, dirumah beliau Banjarsari kecamatan Sokaraja.

| | |
|-------------------------|---|
| | <p>K. Abdul Basor S.Pd.I. Drs. K.H. Imam Fauzi K. Ahmad Lukito Handoyo</p> |
| A'wan | <p>K. Umar Khusaini, B.A. K.H, M, Najib, S.Ag. Drs. K.H Akhsidin Aedi. M.Ag Drs. H. Muhammad Husein, M.Si Drs. H. Sohidi K. Mu'tamir Drs. H. Kholidin K.H. Akhsin Manaf K. Qomari</p> |
| TANFIDZIYAH | |
| Ketua | H. Irchamni |
| Wakil ketua | <p>Faidus Sa'ad, S.Ag., M.Ag. Syaikul Irfan Muh. Hanif Sirojuddin, SE. Suharsono, S.I.P. Kasdi</p> |
| Sekretaris | Muhammad Zaeni Ismail, S.Ag, M.Ag |
| Wakil Sekretaris | <p>Abdul Hakim, ST. Nasrudin Choir, S.Ag. Dwi Hastanto Ari Kurnianto</p> |
| Bendahara | <p>H.Imam Purwanto M.Farid Syaukani, S.Ag., M.H. Riswanto, S.Pd. H.M Ansori Trisno Hartowo</p> |

C. Program Kegiatan Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Kecamatan Sokaraja

Kegiatan sosial keagamaan tersebut yang dilakukan majelis wakil cabang Nahdlatul Ulama kecamatan Sokaraja dengan tujuan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat yang lebih aktif dan juga meningkatkan kefahaman tentang keagamaan. Dalam kegiatan ini merupakan bagian dari upaya majelis wakil cabang Nahdlatul Ulama dalam memperkuat peran sosial keagamaan ditengah masyarakat, dengan harapan dapat memberikan manfaat yang luas bagi masyarakat. Beberapa kegiatan majelis wakil cabang Nahdlatul Ulama kecamatan Sokaraja, yaitu;

1. Lailatul Ijtima (sebulan sekali). Yaitu acara yang biasanya diadakan oleh pengurus majelis wakil cabang Nahdlatul Ulama yang bertujuan untuk pertemuan atau rapat dan juga melibatkan perwakilan dari berbagai ranting yang berada dikecamatan sokaraja. Acara yang diadakan tersebut adalah untuk memperkuat, meningkatkan partisipasi sosial keagamaan dan juga membahas kemajuan organisasi majelis wakil cabang Nahdlatul Ulama ,
2. Gerakan 1000 kaleng coin NU. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mengumpulkan donasi kaleng atau wadah kecil uang receh dan digunakan untuk berbagai kegiatan sosial keagamaan, selain itu juga dapat membantu masyarakat yang membutuhkan, khususnya dalam konteks kegiatan yang dikelola oleh Nahdlatul Ulama.
3. Pembinaan dan Pengembangan SDM (pembinaan aswaja kema'arifan. Yaitu berupa kegiatan untuk mengajarkan dan menyebarkan ajaran Ahlussunnah wal jama'ah. Beberapa kegiatan pembinaan aswaja kema'arifan yaitu; pendidikan dan pengajaran aswaja, kegiatan majelis ta'lim, meningkatkan kesadaran keagamaan, dalam konteks tersebut tujuan sarasanya adalah guru dan karyawan madrasah Nahdlatul Ulama.
4. Sosial Kemasyarakatan. Yaitu kegiatan guna membantu masyarakat dalam aspek kehidupan, bidang keagamaan, ekonomi maupun sosial. Kegiatan tersebut berupa santunan anak yatim dan dhuafa, selain itu juga ada donor darah.

5. Amaliah Ramadhan. Yaitu kegiatan keagamaan yang biasanya dilakukan organisasi majelis wakil cabang Nahdlatul Ulama selama bulan Ramadhan guna meningkatkan ketakaan. Kegiatan tersebut berupa; tarling, ngaji dan juga nuzulul qur'an.
6. Penguatan masjid NU. Yaitu kegiatan dalam rangka untuk mengoptimalkan peran masjid sebagai pusat ibadah. Kegiatan tersebut berupa; management ketakmiran, pelatihan khotib dan imam masjid, pengadaan teks khotbah.
7. Pengajian rutin baik yang diadakan oleh majelis wakil cabang Nahdlatul ulama maupun yang diadakan setiap masing-masing ranting. Untuk pengajian rutin yang di adakan setiap ranting itu nantinya berpindah dari ranting satu ke ranting yang lain.¹¹²

D. Strategi Komunikasi Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Kecamatan Sokaraja Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Pada program Sosial Keagamaan

Sebagai suatu organisasi kemasyarakatan sangatlah dibutuhkan yang namanya strategi, mengingat strategi begitu penting dalam sebuah organisasi salah satunya yaitu majelis wakil cabang Nahdlatul Ulama kecamatan Sokaraja dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada program sosial keagamaan. Strategi adalah perencanaan untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai, begitu pula dengan strategi komunikasi dengan manajemen komunikasi untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Strategi komunikasi tersebut harus mampu menjalankan bagaimana operasionalnya secara praktis, dalam artian bahwa pendekatan yang dilakukan bisa berbeda-beda tergantung situasi dan kondisi.

Dalam proses komunikasi, Nahdlatul Ulama memegang peranan yang penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas pengajaran atau kegiatan yang akan dilaksanakan. Oleh karena itu, dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program sosial keagamaan tidak terlepas dari bagaimana

¹¹² Wawancara dengan Muhammad Zaeni Ismail sekretaris Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Kecamatan Sokaraja pada 14 Maret, 2025, Pukul 09.00, di rumah beliau Banjarsari kecamatan Sokaraja.

strategi komunikasi yang diterapkan oleh Nahdlatul Ulama, sebab strategi komunikasi Nahdlatul Ulama dalam meningkatkan partisipasi masyarakat merupakan salah satu cara agar masyarakat lebih bisa aktif berpartisipasi dalam program sosial keagamaan.

Untuk menjalankan suatu kegiatan sosial keagamaan maka dibutuhkan partisipasi masyarakat, karena dengan tidak adanya partisipasi masyarakat maka tidak akan terlaksana. Dengan begitu, agar suatu kegiatan berjalan dibutuhkan strategi komunikasi untuk menarik partisipasi masyarakat dalam program sosial keagamaan. Strategi komunikasi merupakan keseluruhan perencanaan, taktik dan cara yang akan dipergunakan oleh kelompok atau organisasi untuk memperlancar komunikasi dengan memperlihatkan keseluruhan aspek yang ada pada proses komunikasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan.¹¹³

Dalam menjalin komunikasi yang efektif dengan masyarakat, organisasi keagamaan seperti Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU) Kecamatan Sokaraja memerlukan strategi komunikasi yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi, tetapi juga mengedepankan perencanaan yang terstruktur dan berbasis partisipasi. Hal ini sejalan dengan pemikiran Hafied Cangara, yang menyatakan bahwa strategi komunikasi idealnya dibangun melalui empat tahapan utama: penelitian awal, perumusan strategi dan rencana, implementasi, serta evaluasi dan perbaikan. Keempat tahapan ini tidak hanya menggambarkan proses komunikasi sebagai aktivitas penyampaian pesan, melainkan sebagai sistem manajerial yang menyatu dengan dinamika sosial audiensnya.

Dalam konteks penelitian ini, strategi komunikasi yang diterapkan MWCNU Sokaraja ditujukan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap berbagai program sosial keagamaan yang diinisiasi, seperti santunan kepada dhuafa, pengajian umum, dan kerja bakti lingkungan. Berikut ini adalah uraian mengenai penerapan strategi komunikasi MWCNU berdasarkan empat tahapan menurut Hafied Cangara.

¹¹³ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 65-66.

1. Tahap Penelitian Awal

Langkah pertama dalam strategi komunikasi adalah memahami secara mendalam kondisi sosial masyarakat serta tantangan komunikasi yang dihadapi. Di MWCNU Kecamatan Sokaraja, proses ini dilakukan secara informal namun intensif, melalui interaksi langsung dengan masyarakat. Meskipun tidak berbentuk penelitian akademis yang terstruktur, pendekatan partisipatif menjadi dasar utama. Para pengurus terlibat aktif dalam kegiatan sosial keagamaan masyarakat, berdialog dengan warga, serta menyimak masukan dari tokoh-tokoh lokal yang berpengaruh.

Kegiatan observasi ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan komunikasi, tetapi juga untuk menangkap karakteristik khas masyarakat Sokaraja yang dikenal dengan nilai-nilai kegotongroyongan dan kekeluargaan. Nilai-nilai ini menjadi pijakan penting dalam membangun pendekatan komunikasi yang sesuai dengan kultur setempat.

Hal tersebut ditegaskan oleh Ketua MWCNU, KH. Irchamni, yang menyatakan:

“Kita ini kalau mau mengajak masyarakat, ya harus tahu dulu wataknya, kebiasaannya. Masyarakat Sokaraja itu suka guyub, jadi kalau ngajaknya sendiri-sendiri ya nggak akan efektif.”¹¹⁴

Pernyataan tersebut mencerminkan adanya pemahaman bahwa strategi komunikasi yang efektif tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan berbasis kearifan lokal menjadi langkah awal yang sangat penting dalam membangun strategi komunikasi yang tepat sasaran.

2. Tahap Perumusan Strategi dan Penyusunan Rencana

Setelah memperoleh pemahaman mendalam mengenai karakteristik sosial masyarakat Sokaraja, MWCNU mulai merancang strategi komunikasi yang selaras dengan visi organisasi serta kebutuhan dan nilai-nilai lokal. Perencanaan ini tidak dilakukan secara *top-down*, melainkan

¹¹⁴ Wawancara dengan K.H Irchami ketua Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Kecamatan Sokaraja pada 13, 2025, Pukul 14.00, di kantor KBIH NU Arofah Purwokerto.

dirancang secara kolaboratif dan partisipatif, mengedepankan prinsip keberterimaan dan kedekatan kultural dengan masyarakat.

Strategi komunikasi MWCNU melibatkan sejumlah unsur penting. Pertama adalah penetapan komunikator, yaitu individu-individu yang memiliki kedekatan emosional dan kredibilitas spiritual di tengah masyarakat. Dalam hal ini, bukan hanya ketua organisasi yang menyampaikan pesan, tetapi juga para kiai kampung, tokoh masyarakat, serta pengurus ranting yang telah dikenal dan dipercaya oleh warga. Mereka dianggap sebagai figur yang mampu menyampaikan pesan secara efektif karena memiliki otoritas moral dan kedekatan personal.

Kedua, adalah penyusunan pesan. Pesan-pesan yang dikembangkan tidak bersifat kaku atau formal, melainkan disesuaikan dengan realitas sosial dan nilai-nilai religius masyarakat, seperti pentingnya sedekah, ukhuwah Islamiyah, serta kepedulian terhadap sesama. Selain itu, MWCNU juga menerapkan pendekatan edukatif dalam penyampaian pesan, yaitu informasi yang dikemas secara mendidik agar mampu menumbuhkan pemahaman, kesadaran, dan keinginan untuk terlibat aktif dalam kegiatan sosial keagamaan.

Ketiga, strategi komunikasi MWCNU dirancang dengan pendekatan motivasional yang beragam. MWCNU menggunakan tiga pendekatan utama: emosional, intelektual, dan spiritual. Pendekatan ini dipilih karena masyarakat Sokaraja sangat beragam, baik dalam latar pendidikan, pengalaman beragama, maupun kondisi sosial-ekonominya.

“Kami memotivasi dengan tiga pendekatan yaitu emosional, intelektual, dan spiritual karena masyarakatnya juga lumayan kompleks. Ada yang tersentuh secara emosional, ada juga yang spiritual dan ada juga yang logis. Kalau hanya satu pendekatan saja, tidak semua akan tergerak. Dengan tiga pendekatan tersebut kami

bisa menjangkau lebih luas dan lebih dalam,” ujar Ketua MWCNU Sokaraja¹¹⁵

Salah satu penyebab rendahnya partisipasi masyarakat dalam program sosial keagamaan adalah kurangnya pemahaman tentang pentingnya program tersebut. Oleh karena itu, pada tahap ini edukasi dan sosialisasi menjadi bagian yang krusial dalam menyusun strategi. Sosialisasi dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti penyebaran informasi melalui media digital dan tradisional, serta keterlibatan tokoh agama untuk memberikan edukasi secara langsung di forum-forum keagamaan seperti pengajian dan Lailatul Ijtima'. Dengan langkah ini, masyarakat lebih memahami tujuan program dan merasa terdorong untuk ikut serta.

Strategi ini juga melibatkan pendekatan berbasis komunitas sebagai bentuk perencanaan yang kontekstual. MWCNU mendorong terbentuknya kelompok-kelompok kecil seperti majelis taklim, remaja masjid, dan kelompok ibu-ibu pengajian yang menjadi saluran partisipasi dan penguatan solidaritas sosial.

Forum musyawarah seperti Lailatul Ijtima' menjadi ruang utama dalam proses perumusan strategi ini. Dalam forum tersebut, pengurus NU di tingkat MWC dan ranting duduk bersama untuk merancang, menyampaikan, dan mengevaluasi program secara kolektif. Forum ini juga dimanfaatkan untuk menyerap aspirasi dari masyarakat sebagai bagian dari prinsip komunikasi dua arah yang partisipatif.

Dengan demikian, perumusan strategi komunikasi oleh MWCNU tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencerminkan proses sosial yang melibatkan nilai-nilai lokal, relasi interpersonal, dan pemahaman budaya masyarakat sebagai dasar pengambilan keputusan.

3. Tahap Pelaksanaan Strategi (Implementasi)

Setelah strategi dirumuskan dengan mempertimbangkan nilai-nilai sosial-keagamaan dan karakteristik masyarakat, MWCNU Kecamatan

¹¹⁵ Wawancara dengan K.H Irchami ketua Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Kecamatan Sokaraja pada 13, 2025, Pukul 14.00, di kantor KBIH NU Arofah Purwokerto.

Sokaraja mengimplementasikannya melalui berbagai program sosial dan keagamaan yang menyentuh langsung kehidupan warga. Pada tahap ini, komunikasi tidak lagi bersifat teoritis, melainkan diwujudkan dalam tindakan nyata yang mendorong partisipasi aktif masyarakat. Masyarakat tidak diposisikan hanya sebagai penerima informasi, melainkan sebagai pelaku utama yang turut serta membentuk keberhasilan kegiatan.

Pelaksanaan strategi komunikasi dilakukan secara kolektif, melalui kombinasi pendekatan interpersonal, simbolik, serta pemanfaatan ruang-ruang dialogis. Berikut adalah beberapa bentuk konkret dari pelaksanaan strategi komunikasi MWCNU:

a. Lailatul Ijtima'

Forum ini menjadi ruang komunikasi rutin antara pengurus MWCNU dan perwakilan ranting se-Kecamatan Sokaraja. Diselenggarakan setiap bulan, kegiatan ini menjadi sarana untuk menyampaikan perkembangan program, mendiskusikan masalah yang dihadapi di lapangan, dan menyelaraskan kegiatan antarwilayah. Dalam forum ini pula, nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah disampaikan secara kolektif untuk menjaga konsistensi visi dakwah organisasi.

Gambar 1.
Lailatil Ijtima



Sumber: Hasil Observasi Peneliti

*“Kegiatan Lailatul Ijtima’ ini penting, karena jadi ajang kita menyampaikan perkembangan program dan mendengarkan aspirasi dari ranting-ranting NU,”*¹¹⁶ ucap KH. Irchamni, Ketua MWCNU Sokaraja

b. Gerakan 1000 Kaleng KOIN NU

Program ini dirancang untuk mendorong kontribusi warga secara sukarela dan berkelanjutan. Kaleng-kaleng kecil disebarkan ke rumah-rumah, mendorong warga menyisihkan uang receh sebagai bentuk kepedulian sosial. Pengambilan kaleng secara berkala menjadi momen silaturahmi dan pendekatan interpersonal antara relawan dan masyarakat.

*“Lewat kaleng KOIN ini, masyarakat bisa berkontribusi semampunya. Ada yang cuma seribu, dua ribu, tapi mereka bangga bisa ikut membantu kegiatan NU,”*¹¹⁷ Sekretaris MWCNU

c. Pembinaan dan Pengembangan SDM (Aswaja Kema’arifan)

Program ini menyoar guru-guru madrasah dan staf pendidikan di bawah naungan NU. Pembinaan dilakukan melalui pelatihan ideologis dan metode pengajaran yang moderat, guna memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai Aswaja dan memastikan kesinambungan dakwah yang damai dan toleran.

*“Kami ingin guru-guru madrasah tidak hanya mengajar, tapi juga menjadi teladan dalam menyampaikan ajaran Ahlussunnah wal Jama’ah,”*¹¹⁸ tambah Sekretaris MWCNU

d. Kegiatan Sosial Kemasyarakatan

Santunan untuk anak yatim dan dhuafa, donor darah, dan kerja bakti lingkungan merupakan bentuk nyata dari komunikasi simbolik

¹¹⁶ Wawancara dengan K.H Irchami ketua Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Kecamatan Sokaraja pada 13 , 2025, Pukul 14.00, di kantor KBIH NU Arofat Purwokerto.

¹¹⁷ Wawancara dengan Muhammad Zaeni Ismail sekretaris Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Kecamatan Sokaraja pada 14 Maret, 2025, Pukul 09.00, dirumah beliau Banjarsari kecamatan Sokaraja.

¹¹⁸ Wawancara dengan Muhammad Zaeni Ismail sekretaris Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Kecamatan Sokaraja pada 14 Maret, 2025, Pukul 09.00, dirumah beliau Banjarsari kecamatan Sokaraja.

yang dijalankan NU. Kegiatan ini memperkuat citra NU sebagai organisasi yang hadir di tengah-tengah masyarakat, terutama saat mereka menghadapi kesulitan.

*“Waktu kami adakan santunan, banyak warga yang bilang mereka merasa NU itu hadir di tengah-tengah kesulitan mereka,”*¹¹⁹

Ketua MWCNU

e. Amaliah Ramadhan

Momentum bulan Ramadhan dimanfaatkan secara optimal oleh MWCNU untuk memperkuat relasi spiritual antara pengurus dan masyarakat. Kegiatan seperti tarawih keliling (tarling), pengajian malam, dan peringatan Nuzulul Qur'an menjadi sarana dakwah yang efektif sekaligus momen peningkatan ukhuwah.

*“Ramadhan itu momentum yang luar biasa, makanya kegiatan seperti tarling kami jadikan media dakwah yang sekaligus menguatkan ukhuwah,”*¹²⁰ Ketua MWCNU

f. Penguatan Masjid NU

Masjid diposisikan sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial. Melalui pelatihan khatib dan manajemen takmir masjid, MWCNU berupaya memperkuat kualitas dakwah dari akar rumput. Penyusunan teks khutbah juga dilakukan untuk menjaga konsistensi nilai-nilai NU dalam setiap pesan yang disampaikan.

*“Kalau masjidnya kuat, dakwahnya akan lebih hidup. Itu sebabnya kami adakan pelatihan imam dan khotib,”*¹²¹ Ketua MWCNU

g. Pengajian Rutin Ranting

Pengajian keliling yang diselenggarakan bergiliran di setiap ranting menjadi media komunikasi langsung antara pengurus dan warga. Sistem

¹¹⁹ Wawancara dengan K.H Irchami ketua Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Kecamatan Sokaraja pada 13 , 2025, Pukul 14.00, di kantor KBIH NU Arofah Purwokerto.

¹²⁰ Wawancara dengan K.H Irchami ketua Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Kecamatan Sokaraja pada 13 , 2025, Pukul 14.00, di kantor KBIH NU Arofah Purwokerto.

¹²¹ Wawancara dengan K.H Irchami ketua Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Kecamatan Sokaraja pada 13 , 2025, Pukul 14.00, di kantor KBIH NU Arofah Purwokerto.

ini tidak hanya menyebarkan pesan keagamaan, tetapi juga menciptakan dialog dan memperkuat hubungan sosial.

“Kami suka kalau pengajian dipindah-pindah. Jadi semua warga kebagian giliran, dan itu bikin mereka makin semangat ikut,”

Warga NU Sokaraja Kidul

h. Pemilihan Media Komunikasi

Pemilihan media komunikasi yang efektif dan sesuai dengan karakter masyarakat. MWCNU menggunakan kombinasi media tradisional dan digital. Media tradisional seperti ceramah, pengumuman di masjid, dan penyebaran surat dinilai masih relevan untuk menjangkau kalangan tua dan komunitas pedesaan. Sementara media digital seperti WhatsApp, YouTube, dan TikTok digunakan untuk menjangkau generasi muda dan masyarakat perkotaan yang lebih aktif secara daring.

Gambar 2.



Sumber: Hasil Observasi Peneliti

“Kalau kita menyampaikan lewat grup WA desa dan diumumkan di pengajian, insyaAllah informasi cepat nyebar dan orang jadi merasa terpanggil untuk dating. Ada grup WA ranting, banom,

lembaga... tapi tetap pakai pengumuman masjid dan surat biar semua lapisan dapat info,"¹²² tambah Ketua MWCNU Sokaraja

Dalam implementasi strategi, pemanfaatan teknologi komunikasi menjadi langkah penting untuk memperluas jangkauan partisipasi. MWCNU memaksimalkan media digital seperti WhatsApp, TikTok, dan YouTube sebagai sarana penyebaran informasi dan mobilisasi kegiatan. Bahkan, metode digital ini juga dimanfaatkan untuk kampanye penggalangan dana dan membangun interaksi yang lebih intens dengan masyarakat.

i. Kolaborasi

Selain itu, kolaborasi dengan berbagai pihak juga dilakukan dalam rangka memperkuat sumber daya dan memperluas cakupan kegiatan. MWCNU tidak hanya bekerja sama dengan struktur internal NU seperti banom dan lembaga, tetapi juga menjalin kerja sama dengan organisasi keagamaan lain seperti Muhammadiyah, terutama dalam kegiatan sosial seperti santunan yatim, bantuan bencana, dan bedah rumah. Kolaborasi ini menjadi bukti bahwa komunikasi yang dibangun bersifat inklusif dan berorientasi pada maslahat bersama.

4. Tahap Evaluasi dan Perbaikan

Tahap evaluasi merupakan bagian krusial dalam strategi komunikasi, karena memungkinkan organisasi menilai efektivitas pelaksanaan dan merancang perbaikan berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Di MWCNU Kecamatan Sokaraja, evaluasi dilakukan secara berkelanjutan dengan pendekatan partisipatif. Meskipun bersifat nonformal, proses ini tetap sistematis dan melibatkan berbagai lapisan, mulai dari pengurus ranting hingga masyarakat umum.

Evaluasi biasanya dilakukan setelah setiap kegiatan dalam bentuk rapat kecil yang dihadiri oleh pengurus inti. Dalam forum tersebut, pengurus meninjau keberhasilan kegiatan, mengidentifikasi kendala, dan menyusun

¹²² Wawancara dengan K.H Irchami ketua Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Kecamatan Sokaraja pada 13 , 2025, Pukul 14.00, di kantor KBIH NU Arofah Purwokerto.

langkah-langkah perbaikan untuk program selanjutnya. Selain itu, masukan dari masyarakat juga dihimpun secara langsung melalui komunikasi lisan maupun pesan digital dari tokoh-tokoh setempat.

Sekretaris MWCNU menjelaskan pentingnya alur evaluasi yang mengalir dari bawah ke atas dalam struktur organisasi:

“Evaluasi itu pasti ada dalam suatu organisasi tentang program sosial keagamaan yang kami lakukan. Evaluasi itu dilaksanakan setahun sekali dan melibatkan masyarakat, soalnya kita kan sifatnya dari bawah ke atas dalam mengevaluasi, mulai dari masyarakat ke ranting, ranting ke MWC, dan nantinya MWC ke pimpinan cabang.”¹²³

Salah satu contoh konkret hasil evaluasi adalah ditemukannya hambatan dalam distribusi informasi. Terdapat sejumlah dusun yang tidak mendapatkan informasi kegiatan karena penyebaran hanya dilakukan melalui satu grup WhatsApp. Masalah ini kemudian ditindaklanjuti dengan menambah koordinator dusun, yang bertugas menyampaikan ulang informasi melalui jalur lisan, surat edaran, dan pengumuman di masjid.

“Dulu kita pikir cukup satu grup WA saja, tapi ternyata banyak warga yang tidak terjangkau. Maka kami minta ranting-ranting untuk menyebarkan lagi secara langsung,”¹²⁴ jelas Sekretaris MWCNU.

Langkah tersebut menunjukkan bahwa evaluasi bukan sekadar rutinitas administratif, melainkan mekanisme adaptif untuk menjawab dinamika sosial dan perkembangan teknologi komunikasi. Dengan adanya perbaikan berbasis hasil evaluasi, strategi komunikasi MWCNU menjadi lebih responsif, inklusif, dan berorientasi pada peningkatan kualitas hubungan antara organisasi dan masyarakat.

¹²³ Wawancara dengan Muhammad Zaeni Ismail sekretaris Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Kecamatan Sokaraja pada 14 Maret, 2025, Pukul 09.00, dirumah beliau Banjarsari kecamatan Sokaraja.

¹²⁴ Wawancara dengan Muhammad Zaeni Ismail sekretaris Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Kecamatan Sokaraja pada 14 Maret, 2025, Pukul 09.00, dirumah beliau Banjarsari kecamatan Sokaraja.

Berdasarkan pemaparan strategi komunikasi yang diterapkan oleh MWCNU Kecamatan Sokaraja, peneliti menyimpulkan bahwa penerapan strategi yang terencana dan berbasis partisipasi mampu meningkatkan efektivitas program sosial keagamaan. Strategi yang mencakup pemahaman karakteristik masyarakat, perencanaan pesan dan media yang sesuai, pelaksanaan program yang menyentuh langsung kebutuhan sosial-keagamaan, serta evaluasi yang berkelanjutan, menjadikan komunikasi tidak hanya sebagai proses penyampaian informasi, tetapi sebagai jembatan partisipatif yang membangun kesadaran kolektif.

Dengan pendekatan komunikasi yang adaptif dan menyentuh aspek emosional, spiritual, dan intelektual, masyarakat merasa lebih dilibatkan dan memiliki peran dalam setiap tahapan kegiatan. Hal ini menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap keberhasilan program.

Keterlibatan aktif masyarakat tidak hanya meningkatkan efektivitas pelaksanaan kegiatan, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial, memperluas jejaring kerja sama antar komunitas, dan menumbuhkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam jangka panjang, strategi komunikasi yang tepat akan menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan program sosial keagamaan, karena mampu menumbuhkan kesadaran sosial yang organik dan dukungan masyarakat yang konsisten.

E. Dampak Strategi Komunikasi MWCNU Kecamatan Sokaraja dalam meningkatkan Partisipasi Masyarakat

Strategi komunikasi yang diterapkan oleh Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU) Kecamatan Sokaraja menunjukkan dampak yang signifikan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap berbagai program sosial keagamaan. Dampak tersebut dapat dianalisis melalui keterkaitan antara tujuan strategi komunikasi menurut Alo Liliweri dan bentuk-bentuk partisipasi masyarakat sebagaimana dikemukakan oleh Hamidjoyo.

1. Memberitahu (*Announcing*)

MWCNU secara aktif menyebarluaskan informasi melalui berbagai saluran komunikasi seperti WhatsApp grup, pengumuman di masjid, hingga surat edaran yang disampaikan pengurus ranting. Meskipun distribusi informasi masih menghadapi tantangan di beberapa dusun, pengurus menindaklanjutinya dengan mendistribusikan ulang melalui jalur lisan dan menunjukan koordinator dusun.

“Kami usahakan agar informasi kegiatan disampaikan lewat semua jalur. Kalau hanya satu saluran, takutnya tidak sampai ke semua warga,” ujar Pak Zaenal, Sekretaris MWCNU Sokaraja.

Informasi yang tersebar luas ini berdampak pada meningkatnya kehadiran masyarakat dalam kegiatan, sekaligus menunjukkan bahwa fungsi penyampaian pesan telah berjalan dengan baik.

2. Memotivasi (*Motivating*)

MWCNU menggunakan pendekatan emosional, intelektual, dan spiritual dalam menyampaikan ajakan kepada masyarakat. Komunikasi dilakukan tidak hanya melalui tulisan atau media digital, tetapi juga secara langsung melalui ceramah, pengajian, dan silaturahmi.

*“Kami tidak hanya ajak lewat tulisan, tapi juga dengan bahasa hati dalam ceramah atau saat turun langsung,”*¹²⁵ KH. Irchamni, Ketua MWCNU Sokaraja.

Hal ini membuahkan hasil dalam membangun motivasi masyarakat untuk terlibat secara sukarela dalam beberapa kegiatan pengajian atau santunan yang diadakan. Contoh pengajian rutin biasanya diadakan sekali hingga dua kali dalam sebulan di masing-masing ranting, bergantung pada kondisi dan kesiapan panitia lokal. Beberapa ranting yang cukup aktif seperti Sokaraja Kidul dan Karangnanas dilaporkan mampu mengadakan

¹²⁵ Wawancara dengan K.H Irchami ketua Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Kecamatan Sokaraja pada 13 Maret 2025 , 2025, Pukul 14.00, di kantor KBIH NU Arofah Purwokerto.

kegiatan secara lebih konsisten, dengan rata-rata kehadiran warga antara 60 hingga 100 orang.

Kehadiran yang fluktuatif ini mencerminkan bahwa strategi komunikasi yang mengedepankan pendekatan personal dan keagamaan mampu memotivasi masyarakat dari berbagai latar belakang untuk ikut serta, tanpa harus melalui instruksi formal. Ini menunjukkan adanya dorongan batin yang tumbuh dari pemahaman nilai, bukan sekadar ajakan administratif.

Hal ini berhasil membangun motivasi masyarakat untuk terlibat secara sukarela, baik dalam pengajian, santunan, hingga kerja bakti.

3. Mendidik (*Educating*)

Melalui program seperti pelatihan kader, khutbah Jumat, dan pengajian tematik, MWCNU memberikan edukasi sosial-keagamaan yang aplikatif. Materi disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan disesuaikan dengan konteks kehidupan masyarakat.

*“Tiap pengajian pasti ada tausiyah soal kepedulian. Jadi bukan cuma tahu, tapi jadi sadar kenapa kita harus ikut,”*¹²⁶ ujar Bu Siti, warga Sokaraja Kidul.

Partisipasi dalam bentuk kontribusi tenaga dan ide pun tumbuh dari proses edukatif ini.

4. Menyebarkan Informasi (*Informing*)

MWCNU juga aktif memanfaatkan media digital seperti YouTube, TikTok, dan grup WhatsApp untuk mendokumentasikan dan menyebarkan kegiatan. Konten visual ini membangkitkan minat masyarakat yang semula pasif.

*“Saya baru tahu ada kegiatan dari video di grup WA. Setelah lihat, saya jadi semangat buat datang,”*¹²⁷ ucap Ami, warga Sokaraja Kulon.

¹²⁶ Wawancara dengan Bu Siti, warga Sokaraja Kidul pada 21 April 2025, Pukul 16.30, di kantor Balai Desa Sokaraja Kidul.

¹²⁷ Wawancara dengan Ami, warga Sokaraja Kulon pada 21 April 2025, Pukul 15.30, di kantor Balai Desa Sokaraja Kulon.

Visualisasi kegiatan ternyata memperkuat keterlibatan emosional dan menciptakan rasa memiliki terhadap organisasi.

*“Warga kami lebih semangat ikut kegiatan karena merasa dilihat. Mereka bilang, ‘wah, masuk video NU Sokaraja’. Itu jadi penyemangat sendiri,”*¹²⁸ Pak Rozak, pengurus ranting Sokaraja Kidul.

Media digital tidak hanya sebagai alat penyampai pesan, tetapi juga alat pengikat *hubungan* antara warga dan organisasi.

5. Mendukung Pengambilan Keputusan (*Supporting Decision Making*)

MWCNU membuka ruang bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan melalui forum seperti Lailatul Ijtima'. Dalam forum ini, masukan dari pengurus ranting dan masyarakat menjadi pertimbangan penting dalam menentukan arah kebijakan kegiatan.

*“Kalau ada kegiatan besar, biasanya kami diminta saran. Jadi merasa dihargai karena suara dari bawah juga ikut menentukan,”*¹²⁹ Pak Rozak, pengurus ranting Sokaraja Kidul.

Partisipasi tidak hanya hadir dalam bentuk fisik atau materi, tetapi juga pada level konseptual dan pengambilan kebijakan.

Penerapan strategi komunikasi oleh MWCNU Kecamatan Sokaraja telah berjalan secara menyeluruh dan terukur. Seluruh tujuan strategi komunikasi sebagaimana dirumuskan oleh Alo Liliweri berhasil dijalankan dengan pendekatan yang adaptif dan kontekstual. Partisipasi masyarakat pun meningkat dalam beragam bentuk: kehadiran dalam acara, kontribusi tenaga, ide, bahkan keterlibatan digital.

Keterlibatan aktif ini menjadi bukti bahwa strategi komunikasi yang dijalankan MWCNU Kecamatan Sokaraja tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif, mampu membangun kesadaran, memotivasi, mengedukasi, serta

¹²⁸ Wawancara dengan Pak Rozak, pengurus ranting Sokaraja Kidul, pada 21 April 2025, Pukul 16.50, di kantor Balai Desa Sokaraja Kidul.

¹²⁹ Wawancara dengan Pak Rozak, pengurus ranting Sokaraja Kidul, pada 21 April 2025, Pukul 16.50, di kantor Balai Desa Sokaraja Kidul.

menjembatani antara organisasi dan masyarakat secara emosional, spiritual, dan sosial.

Dengan demikian, strategi komunikasi MWCNU Kecamatan Sokaraja dapat dinilai telah berhasil dalam membentuk pola partisipasi masyarakat yang berkelanjutan, dan menjadi model komunikasi organisasi keagamaan yang responsif terhadap zaman dan kebutuhan lokal.

F. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Strategi Komunikasi MWCNU Kecamatan Sokaraja

Dalam upaya meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program sosial keagamaan, Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU) Kecamatan Sokaraja menghadapi berbagai tantangan sekaligus memiliki sejumlah peluang. Keberhasilan strategi komunikasi yang diterapkan sangat bergantung pada kemampuan organisasi dalam memanfaatkan faktor-faktor pendukung, sekaligus mengantisipasi dan mengelola hambatan yang muncul selama proses pelaksanaan program.

1. Faktor Pendukung

Beberapa faktor yang terbukti memperkuat efektivitas strategi komunikasi serta mendorong partisipasi masyarakat secara aktif antara lain:

a. Komunikasi Dua Arah yang Efektif

MWCNU Kecamatan Sokaraja menerapkan pola komunikasi horizontal antara pengurus dan masyarakat. Komunikasi ini bersifat timbal balik, di mana masyarakat tidak hanya menjadi penerima pesan, tetapi juga berperan aktif sebagai sumber informasi dan pemberi masukan. Forum seperti Lailatul Ijtima' tidak hanya menjadi ajang penyampaian program, tetapi juga wadah dialog yang mengedepankan musyawarah dan kesetaraan. Melalui pendekatan ini, rasa memiliki masyarakat terhadap kegiatan semakin tumbuh, dan mereka terdorong untuk mendukung serta berpartisipasi dalam program-program yang dijalankan.

b. Kuatnya Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan

Mayoritas masyarakat Sokaraja menganut paham Ahlussunnah wal Jama'ah yang diusung oleh Nahdlatul Ulama. Kuatnya keterikatan ideologis ini menjadi fondasi penting dalam membangun partisipasi. Tradisi keagamaan seperti pengajian rutin, yasinan, tahlilan, dan majelis taklim telah tertanam dalam keseharian masyarakat. Kegiatan-kegiatan ini secara tidak langsung menjadi ruang komunikasi religius dan memperkuat keterikatan masyarakat terhadap agenda-agenda keagamaan yang digerakkan oleh MWCNU. Partisipasi masyarakat menjadi lebih mudah dibangun karena sejalan dengan nilai-nilai yang telah mereka yakini sejak lama.

c. Kepemimpinan Religius yang Dekat dengan Basis Masyarakat

Tokoh agama seperti kiai dan ustaz memiliki peran sentral dalam kehidupan masyarakat NU. Kepemimpinan yang tidak hanya struktural tetapi juga kultural menjadikan mereka sebagai figur panutan. Para pemimpin MWCNU hadir secara aktif dalam kegiatan-kegiatan masyarakat, baik sebagai penggerak program maupun sebagai pengisi tausiyah. Kehadiran langsung ini menciptakan hubungan emosional yang erat antara pemimpin dan masyarakat, sehingga ajakan untuk berpartisipasi menjadi lebih mudah diterima.

d. Struktur Organisasi yang Terdesentralisasi dan Terhubung

MWCNU memiliki jaringan organisasi yang menjangkau hingga tingkat desa dan dusun melalui pengurus ranting. Struktur ini memungkinkan informasi dan koordinasi berjalan dengan lebih efisien. Selain itu, keberadaan badan otonom (banom) seperti Muslimat NU, Ansor, Fatayat, IPNU, dan IPPNU memperkuat kapasitas organisasi dalam menjangkau berbagai lapisan masyarakat, mulai dari anak muda hingga ibu-ibu. Keterlibatan mereka membantu mobilisasi dan distribusi peran dalam pelaksanaan program, sekaligus memperluas jangkauan partisipasi.

e. Program Sosial yang Relevan dan Berdampak Langsung

Salah satu faktor yang paling mendorong partisipasi adalah kebermanfaatannya program bagi masyarakat. Program seperti santunan anak yatim, bantuan korban bencana, bedah rumah, hingga pelatihan ekonomi produktif menjadi bentuk nyata dari kehadiran NU dalam kehidupan sosial masyarakat. Program-program ini tidak hanya memperkuat citra positif organisasi, tetapi juga membentuk komunikasi simbolik, bahwa NU hadir sebagai solusi atas persoalan masyarakat. Melalui pendekatan ini, keterlibatan masyarakat tumbuh karena mereka merasa terbantu dan dilibatkan.

“Kami lebih sering turun ke masyarakat, mengajak mereka ikut program, bukan hanya menyampaikan lewat media. Dan karena masyarakat Sokaraja mayoritas NU, mereka punya kesadaran agama yang tinggi,”¹³⁰ KH. Irchamni

2. Faktor Penghambat

Di sisi lain, dalam praktik pelaksanaan program, terdapat sejumlah hambatan yang mengurangi efektivitas strategi komunikasi dan partisipasi masyarakat, di antaranya:

a. Rendahnya Tingkat Kesadaran Sebagian Masyarakat

Kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial keagamaan belum merata. Beberapa masyarakat masih memandang bahwa kegiatan keagamaan merupakan urusan pengurus NU semata, bukan tanggung jawab bersama. Perbedaan latar belakang pendidikan, ekonomi, dan pengalaman berorganisasi juga memengaruhi tingkat keterlibatan mereka. Akibatnya, ajakan untuk terlibat dalam program kadang tidak direspon secara aktif, atau hanya didukung oleh segelintir kalangan yang sudah terbiasa aktif di lingkungan ke-NU-an.

¹³⁰ Wawancara dengan K.H Irchami ketua Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Kecamatan Sokaraja pada 13, 2025, Pukul 14.30, di kantor KBIH NU Arofah Purwokerto.

*“Kesadaran itu beda-beda, ada yang sudah paham betul, ada juga yang harus terus diedukasi. Jadi pendekatannya pun nggak bisa satu pola,”*¹³¹ ungkap KH. Irchamni

b. Keterbatasan Dana dan Sumber Daya

Sebagai organisasi non-profit berbasis sosial dan keagamaan, MWCNU menghadapi tantangan klasik dalam hal pendanaan. Banyak program membutuhkan biaya operasional yang tidak sedikit, mulai dari logistik kegiatan, transportasi, hingga perlengkapan teknis. Ketergantungan pada donatur internal, serta minimnya akses ke sumber dana eksternal, membuat sejumlah kegiatan harus disesuaikan skalanya. Keterbatasan ini juga kadang berdampak pada keberlanjutan program yang semula direncanakan jangka panjang.

“Kita ini kan organisasi sosial. Jadi ya kita nggak bisa memaksa, nggak semua masyarakat bisa langsung terlibat. Dan untuk pendanaan, kita harus kreatif dan transparan,” tambah KH. Irchamni

Hasil dari penelitian ini, peneliti menyimpulkan mengenai strategi komunikasi Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU) Kecamatan Sokaraja dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program sosial keagamaan menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi partisipatif menjadi faktor utama dalam keberhasilan program. MWCNU menggunakan strategi komunikasi dua arah melalui musyawarah, pengajian interaktif, dan diskusi terbuka yang membuat masyarakat merasa lebih dihargai dan terdorong untuk berkontribusi. Selain itu, keterlibatan tokoh agama seperti kyai dan ustaz dalam menyampaikan pesan melalui ceramah dan khutbah terbukti efektif dalam membangun kesadaran dan meningkatkan kepedulian sosial.

Media komunikasi juga memainkan peran penting, di mana kombinasi antara media tradisional (seperti pengumuman di masjid dan selebaran)

¹³¹ Wawancara dengan K.H Irchami ketua Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Kecamatan Sokaraja pada 13 , 2025, Pukul 14.30, di kantor KBIH NU Arofah Purwokerto.

serta media digital (WhatsApp, Facebook, dan video dokumentasi kegiatan) mampu memperluas jangkauan informasi dan menarik lebih banyak partisipasi. Motivasi utama masyarakat untuk terlibat dalam program sosial keagamaan berasal dari pemahaman bahwa kegiatan tersebut memiliki nilai ibadah, diperkuat dengan transparansi dalam pengelolaan dana dan hasil program. Dengan pendekatan ini, MWCNU berhasil meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan sosial keagamaan, seperti zakat, sedekah, pembangunan masjid, dan bantuan kemanusiaan.

Penelitian ini hampir sama dengan penelitian milik Aldy Kurniawan yang berjudul Strategi Komunikasi Risma Masjid Nuurusalam Dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan Di Desa Liman Benawi Kecamatan Trimurjo Lampung Tengah. Namun ada perbedaan dan kesamaan dengan yang peneliti lakukan, persamaanya terletak dengan sama-sama menyoroti pentingnya strategi komunikasi dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam aktivitas keagamaan. Keduanya juga menggunakan pendekatan komunikasi partisipatif, seperti musyawarah, diskusi, dan penggunaan media digital maupun tradisional untuk menyebarkan informasi. Selain itu, keterlibatan tokoh agama dan pemimpin komunitas menjadi faktor penting dalam keberhasilan komunikasi. Perbedaannya, strategi komunikasi MWCNU lebih berfokus pada masyarakat umum dan cakupannya lebih luas, termasuk program sosial seperti zakat, santunan, dan pembangunan masjid. Sementara itu, strategi komunikasi RISMA Masjid lebih terfokus pada generasi muda dan kegiatan yang bersifat internal dalam lingkungan masjid, seperti kajian keislaman, pengajian, dan peringatan hari besar Islam. Dari segi metode komunikasi, MWCNU cenderung lebih formal dan struktural karena merupakan bagian dari organisasi besar, sedangkan RISMA lebih fleksibel dan menggunakan pendekatan yang lebih sesuai dengan anak muda, seperti media sosial dan kegiatan kreatif. Dengan demikian, meskipun keduanya bertujuan untuk meningkatkan partisipasi dalam kegiatan keagamaan, fokus audiens,

cakupan program, dan pendekatan komunikasi yang digunakan memiliki perbedaan yang signifikan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Strategi komunikasi yang diterapkan oleh Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU) Kecamatan Sokaraja mengacu pada empat tahapan menurut teori Hafied Cangara, yaitu: Penelitian awal, dilakukan secara informal melalui pengamatan, dialog dengan tokoh masyarakat, dan menerima masukan langsung dari warga. Perumusan strategi dan rencana, difokuskan pada perencanaan arah komunikasi seperti tujuan yang ingin dicapai, karakteristik sasaran, dan pendekatan yang digunakan (emosional, intelektual, spiritual). Implementasi, melibatkan pemilihan media komunikasi yang sesuai, baik media tradisional seperti pengumuman masjid dan ceramah, maupun media digital seperti WhatsApp, YouTube, dan TikTok. Strategi ini diimplementasikan melalui program-program seperti Lailatul Ijtima', pengajian rutin, santunan, dan kegiatan Ramadhan. Evaluasi dan perbaikan, dilakukan secara partisipatif melalui rapat internal, forum Lailatul Ijtima', serta umpan balik dari masyarakat dan pengurus ranting untuk menyesuaikan strategi terhadap dinamika sosial yang ada.

Strategi komunikasi tersebut memberikan dampak positif terhadap partisipasi masyarakat. Masyarakat menjadi lebih aktif dalam berbagai kegiatan sosial keagamaan, baik secara fisik, material, maupun pemikiran. Komunikasi yang bersifat dua arah dan berbasis nilai lokal membuat warga merasa dilibatkan dan dihargai. Selain itu, penggunaan media digital dan dokumentasi kegiatan juga menumbuhkan rasa memiliki dan kebanggaan, sehingga mendorong partisipasi yang berkelanjutan dan memperkuat keterikatan emosional masyarakat terhadap NU.

B. Saran

1. Untuk WMCNU Kecamatan Sokaraja

Majelis wakil cabang Nahdlatul Ulama kecamatan sokaraja sebagai perwakilan ditingkat kecamatan punya peran besar dalam membimbing umat, menjalankan program sosial keagamaan, serta memperkuat nilai Ahlussunnah wal jamaah. Supaya lebih efektif dan dekan dengan masyarakat ada beberapa hal yang saya sarankan;

- a. Perkuat komunikasi dan sosialisasi, jangan hanya mengandalkan pengajian rutin, tapi manfaatkan jugamedia sosial dengan baik. Dekati masyarakat dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami supaya mereka merasa lebih dekat dengan MWCNU.
- b. Perluas jaringan dan Kerjasama dengan organisasi lain agar program bis lebih besar dan berkelanjutan, libatkan lebih banyak pemuda NU.

2. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi dasar atau sumber referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan strategi komunikasi, strategi public relation atau bisa juga mengambil judul lain seperti manajemen dakwahnya. Dengan memperluas objek penelitian tidak hanya di MWCNU di Sokaraja namun juga dikecamatan lain. Hal tersebut dapat memberikan Gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas wilayah.

C. Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program sosial keagamaan dengan pendekatan yang lebih inklusif, program yang nyata, serta pemanfaatan teknologi dalam menyebarkan informasi dan sosialisasi dapat menarik partisipasi masyarakat. MWCNU tidak hanya menjadi organisasi yang menjalankan kegiatan keagamaan saja, tetapi juga menjadi pusat pemberdayaan masyarakat yang memberikan manfaat luas untuk masyarakat

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi MWCNU Kecamatan Sokaraja mengembangkan strategi komunikasi yang lebih efektif untuk meningkatkan partisipasi masyarakat. Peneliti juga menyarankan bagi

penelitian lanjutan yang lebih mendalam dengan memperhatikan aspek lain, seperti pengaruh lingkungan sosial.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chalim Leuwimunding, 1970. *Sejarah Perjuangan K.H Abdul Wahab Hasbullah*, (Bandung: Pustaka Hidayah).
- Abdulsyanni, 2007. *Sosiologi Skematika, Teori Dan Terapan*. (Jakarta: Bumi Aksara).
- Ahmad Fauzi, 2019. “ Strategi Komunikasi Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kota Bekasi Dalam Merekrut Peserta Madrasah Kader Nahdlatul Ulama”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Ahmad Mansur Suryanegara, 2010. *Api Sejarah*, (Bandung: Salamandani Pustaka Semesta).
- Aldy Kurniawan, 2020. “ Strategi Komunikasi Risma Masjid Nuurusalam Dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan Di Desa Liman Benawi Kecamatan Trimurjo Lampung Tengah”. (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung).
- Alo Liliwari, 2011. “ *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group).
- Aprillia Theresia, et. al. 2015. *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. (Bandung: Alfabeta).
- Arifin Muzayyin, 2010. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara).
- Arni Muhamad, 2014. *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Askara).
- A. Taifur Anwar, *Cikal Bakal NU Banyumas*, (Banyumas: SIP Publishing).
- Bryan S. Turner, 2012. *Relasi Agama dan Teori Sosial Kontemporer* , (Yogyakarta: PT IRCISoD Wonosari).
- Choirul Anam, 2015. *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*, (Jakarta: Rajawali Press).
- Couldry. N, 2009. *Media, Society, World: Socia Theory and Digital Media Practice*.
- Dea Deviyanti, 2013. *Studi Tentang Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Di Kelurahan Karang Jati Kecamatan Balikpapan Tengah*, eJournal Administrasi Negara, Vol. 1, No. 2.

- Dewi S. Bahartha, 1995. “*Kamus Umum Bahasa Indonesia*” (Surabaya: Bintang Terang).
- Dr. H . Zulfi Mubaraq, 2010. *Sosiologi Agama*. (Malang: Uin Maulana Malik Ibrahim Press).
- Edi Suryani , 2018. “*Strategi Komunikasi*” (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Eva Patriana, *Komunikasi Interpersonal Yang Berlangsung Antara Pembimbing Kemasyarakatan Dan Keluarga Anak Pelaku Pidana Di Bapas Surakarta*, Universitas Sebelas Maret Surakarta Vol. 5, No. 2 (2014),
- Farida Nugrahani, 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta: CV. Djiwa Amarta).
- Fred R. David, 2002. “*Manajemen Strategi Konsep*”. (Jakarta: Prenhalindo)
- Fred R. David, alih bahasa Novita Puspasari dan Liza Nurbani Puspitasari, 2015. “*Manajemen Strategi*”. (Jakarta: Salemba Empat).
- Fredy S, 2003. “*Evaluasi Program*”. (Jakarta: Nuansa Mardani).
- Fuad Amsyari,1990. “*Strategi Perjuangan Umat Islam Indonesia*”. (Bandung: Miza).
- Hafied Cangara, 2014. “*Perencanaan dan Strategi Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers).
- Hardani, dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta : CV. Pustaka Ilmu Group).
- H.A Mustofa Bisri, 2009. *3 Pedoman Warga NU*, (Jakarta Selatan: Yayasan Mata Air).
- Hendro Puspito, O.C, 1989. *Sosiologi Agama*. (Yogyakarta: Kanisius).
- Herman Pelani, 2018. “*Kegiatan Keagamaan Sebagai Pilar Perbaikan Perilaku Narapidana di Lembaga Permasyarakatan Wanita Kelas IIA, Sungguminasa Goa,*” *jurnal Diskrusus Islam Vol. 6, No 3*.
- H.M. As‘ad Thoha,2012. *Pendidikan Aswaja Ke-NU-an*, Sidoarjo: Al- Maktabah-PW LP Maarif NU Jatim.
- <http://www.nu.or.id/a,public-m,static-s,detail-lang,id-ids-l-id,12-t,struktur-.phpx>.
Di kutip pada tanggal 7 Maret 2025, pukul 03:05 WIB.

- Huneryear dan Hecman, 1992. *Partisipasi dan Dinamika Kelompok*. (Semarang: Dahara Prize)
- Husaini Usman Poernomo, 1996. *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara).
- Iklan Beri, “ *Strategi Komunikasi Dakwah PWNU Provinsi Sumatra Selatan*” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2016)
- Ilham Rifki, 2023. “*Strategi Komunikasi Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan Remaja Dikelurahan Kasang Kota Jambi*”, (Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin).
- Isbandi Rukminto Adi, 2007. “*Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas: Dari Pemikiran Menuju Penerapan*”. (Depok: FISIP UI Press).
- Ismi Lailatul Fitriyah, 2022. “ *Strategi Komunikasi Muslimat Nahdlatul Ulama Dalam Mempertahankan Jamaah Istighosah Di Kabupaten Dharmasrara Pada Masa Pandemi*”. (Skripsi, Universitas Sultan Syarif Kasim Riau).
- Jalaludin Rakhmat, 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Rosdakarya).
- Jawahir Tanthowi, 1983. *Unsur-unsur Manajemen menurut ajaran al-Qur'an*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna)
- Khomasarial Romli, 2001. *Komunikasi Organisasi Lengkap*, (Jakarta; PT Grasindo).
- Lexy J. Moleong, 1999. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Rosdakarya).
- M. Harun Al-Rasyid, 2019 “ *Strategi Komunikasi Pimpinan Cabang Nahdlatul Ulama Dalam Membina Ahlak Remaja Di Kabupaten Deli Serdang*”. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan).
- Malayu S.P. Hasibuan, 2004. *Management: Dasar, Pengertian, dan Masalah*. (Jakarta: Bumi Aksara).
- Martin Van Brulnessen, 2013. *Nahdlatul Ulama: Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*, (Yogyakarta: LKiS).
- Masridwad, 2019. “*Strategi Dakwah Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Dalam Menanggulangi Paham Radikal di Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso*”. (Skripsi, Institu Agama Islam Negeri Jember)

- Misyailni Rafidawati, 2020. “ *Komunikasi Pengurus Nahdlatul Ulama Dalam Menjaga Amaliyah Warga Nahdliyin di Metro Barat Kota Metro*”. (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung)
- Muhammad Iqbal Bahua, 2018. “ *Perencanaan Partisipasi Pembangunan Masyarakat*”. (Gorontalo: Ideas Publishing).
- Naufal Fauzianhar Ramdhoni, 2023 “*Strategi Komunikasi Organisasi IPNU-IPPNU Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo Periode 2021-2023*”, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo).
- Nurhidayatullah, 2017. “*Strategi Dakwah Nahdlatul Ulama Dalam Mencegah Radikalisasi Agama (Studi Kasus Penu Kota Makassar Periode 2014-2019)*”. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Alaudin Makasar).
- Onong Uchjana Efendi, 2007. “*Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*”. (Bandung ; PT Remaja Rosdakarya).
- Onong Uchjana Effendy, 2002. *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Onong Uchjana Effendy, 2003. “*Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*”. (Bandung: PT Citra Aditya Bakti), cet ke-3.
- Onong Uchjana Effendy, 2011. “*Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*”. (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya Offset).
- Peter L. Berger, 1990, “*Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*”. (Jakarta: LP3ES).
- Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al- Barr, 1994. “*Kamus Ilmiah Popular*” (Surabaya: Aloka).
- Puji Santoso, 2016 “ *Kontruksi Sosial Media Massa*”, Al Balagh, Vol 1 No 1 .
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka).
- Raihan, 2017. *Metode Penelitian* (Jakarta: Universitas Islam Jakarta).
- Ratu Mutialela Caropeboka, 2017. “*Konsep Dan Aplikasi Ilmu Komunikasi*”. (Yogyakarta: Andi).

- Resti Mareta, 2023. “ *Peran Pemimpin Dalam Meningkatkan Aktivitas Dakwah Pada Organisasi Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU) Kecamatan Bekri Kabuptanen Lampung Tengah* “. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Intan Lampung).
- Rijali Ahmad, 2018. *Analisis Data Kualitatif*, Vol 17 No.33, hal 3.
- Sandra Olivier, alih bahasa Sigit Purwanto, 2007. “ *Strategy Public Relation*”. (Jakarta: Erlangga).
- Saifuddin Zuhri, 2007. *K.H Abdul Wahab Hasbullah: Bapak dan Pendiri NU*, (Jakarta: Pustaka Hidayah).
- Servaes. j, 1999. *Communication For Development A Participatory Approach*, (routledge)
- Sastropetro, Santoso. R.W. 1986. “ *Partisipasi, komunikasi, Persuasi, dan Disiplin Dalam Pembangunan Nasional*” (Bandung: Alumni).
- Shevilla Dewi Pramudita, 2023 “ *Pola Komunikasi Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU) Kroya: Resistensi Tradisi Dan Nilai Keagamaan*”. (skripsi, Universitas Islam Negeri Prof. Kh. Saiffuddi Zuhri Purwokerto)
- Sidi Gazalba, 1978. “*Azas Kebudayaan Islam*” (Jakarta: Bulan Bintang).
- Siti Irene Astuti Dwiningrum, 2011. *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Soekanto, 2001. *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo).
- Soeliman Fadeli, 2007. *Antologi NU Sejarah Islam Amaliah Uswah*. (Surabaya: Khalista).
- Sugih Mulyana, 2012. “*Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa di Desa Banjar Panjang Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan*”. Skripsi (Riau: Jurusan Adminitrasi Negara, Fakultas Ekonomi Dan Ilmu Sosial, Uin Sultan Syarif Kasim)
- Sugiyono, 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta).
- Sugiyono, 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta).
- Suharsimi Arikunto, 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, cet. ke-15, (Jakarta: Rineka Cipta)

- Sulhan Nudin, 2016. “Strategi Komunikasi Persuasif Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Rambipuji Dalam Menjaring Mad’U”. (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Jember,).
- Syamsul Kurniawan, 2013. *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media)
- T.A Latief Rosyidi, 1985. *Dasar-dasar Retorika Komunikasi dan Informasi* (Medan), cet-1.
- Tejo Tri Pamo dan Udan, 2005. “ *Manajemen Strategi*”. (Bandung: Rekayasa Saints)
- Tim Penyusun Kamus, 1996 .” *Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, (Jakarta : Balai Pustaka).
- Tim Penyusun Kamus,2001. ” *Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, (Jakarta : Balai Pustaka).
- Tri Wijianto, 2022. “*Strategi Komunikasi Gerakan Pemuda (Gp) Ansor Ranting Pagubugan Kulon Kecamatan Binangun Dalam Meningkatkan Kesadaran Mengikuti Organisasi*”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto)
- Umar Husein, 2001. “*Strategic Management In Action*”. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama).
- Viji Srinisvan, 1993. “ *Metode Evaluasi Partisipatoris dalam Waller Fernandes dan Rajes Tendon (editor), Risset Partisipatoris-Risset Pembebasan*”. (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum).
- Wahyu Purhantara, 2010. *Psikologi Kualitatif Untuk Bisnis*, (Graha Ilmu).
- Wawancara dengan ketua Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Kecamatan Sokaraja K.H Irchamni pada Juli 15, 2024, 10:30 di pondok Al Makmur kecamatan Sokaraja.
- Wawancara dengan bapak Muhammad Zaeni Ismail sekretaris Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Kecamatan Sokaraja pada 14 Maret, 2025, Pukul 09.00, di rumah beliau Banjarsari kecamatan Sokaraja.
- Wawancara dengan Kyai. Ahmad Taefur Anwar wakil raiS Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Kecamatan Sokaraja pada 19 Maret, 2025, 14.00, di rumah beliau kecamatan sokaraja.
- Wayan Nurkencana dan P.P.N Sumartana, 1986. “*Evaluasi Pendidikan*”. (Surabaya: Usaha Nasional).

Wikipedia, Nahdlatul Ulama, https://id.wikipedia.org/wiki/Nahdlatul_%27Ulama, Diakses pada tanggal 19 Febuari, 2025.

Yayat Hayati Djatmiko, 2005. *Perilaku Organisasi*, (Bandung : Alfabeta)

Yusuf Zainal Abidin, 2015. *Manajemen Komunikasi*, (Bandung: Pustaka Setia).



LAMPIRAN

Lampiran 1

Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa saja program sosial keagamaan yang dijalankan oleh MWCNU ?
2. Apakah dalam menjalankan suatu kegiatan MWCNU berkolaborasi dengan organisasi lain ?
3. Bagaimana MWCNU dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada program sosial keagamaan ?
4. Apa saja media yang digunakan MWCNU untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat ?
5. Siapa saja yang dilibatkan dalam proses penyampaian pesan ?
6. Bagaimana MWCNU menjangkau mengenali khalayak dan kebutuhan masyarakat ?
7. Pendekatan seperti apa yang dilakukan MWCNU dalam memotivasi ?
8. Bagaimana MWCNU Menyusun pesan agar menarik para kahalak ?
9. Kapan MWCNU melakukan evluasi setelah mengadakan kegiatan ?
10. Apa saja faktor-faktor pendukung MWCNU dalam meningkatkn partisipasi pada program sosial keagamaan ?
11. Apa saja faktor-faktor penghambat MWCNU dalam meningkatkn partisipasi pada program sosial keagamaan ?
12. Apa saja tantangan yang MWCNU hadapi dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada program sosial keagamaan ?

Lampiran 2

Daftar Informan Wawancara Langsung

DAFTAR INFORMAN

1. Gus Irhamni (Ketua MWCNU)
2. Muhammad Zaeni Ismail (Sekretaris MWCNU)
3. Kyai. Ahmad Taefur Anwar (Wakil Ketua Rais MWCNU)



Lampiran 3

Hasil Dokumentasi Kegiatan

HASIL DOKUMENTASI

Lailatu Ijtima



Channel Youtube



Wawancara dengan Gus Irchamni

A circular graphic with a light green background and a yellow border. Inside the circle is a poster for an event. The poster text includes: "MASJID JAMI AL MUTTAQIN PRESENT", "NUZULUL QUR'AN & TARLING MWC NU SOKARAJA 19 RAMADHAN 1445H", "PEMBICARA: KH. IRCHAMNI KETUA TANFIDZIYAH MWC NU SOKARAJA", "30 MARET SABTU 2024", "20:00 WIB Ba'da Sholat Tarawih Masjid Al Muttaqin Tanahgaring, Sidodadi Sokaraja Tengah", and "Supported by: AUB MEDIA PARTNER". Below the poster, the text "Kegiatan Tarling" is written in a stylized font. At the bottom of the circle, the name "PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI" is written in a large, semi-circular font.

Lampiran 4

Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP**A. IDENTITAS DIRI**

Nama : Ridho Wahyu Isnanto
Tempat/Tanggal : Jakarta, 26 Oktober 1999
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Alamat : Bukateja, Desa Kebutuh, Purbalingga
Nama Ayah : Tugiyono
Nama Ibu : Jumiyah
No. HP : 087771114244
Alamat Email : ridhocomeon@gmail.com

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Pendidikan Formal

- a. SDN 01 Pesanggrahan, Jakarta Selatan
- b. SMP N 1 Bukateja
- c. SMK N 1 Bukateja
- d. UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto 2018-2025

C. RIWAYAT ORGANISASI

- a. UKM Olahraga UIN SAIZU PURWOKERTO

Purwokerto, 9 April 2025
Penulis



Ridho Wahyu Isnanto
NIM. 1817102038